

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Silsilah Keturunan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia.¹ Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara, merupakan adik kandung dari Syed Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia sekaligus pernah menjabat sebagai wakil Rektor. Sedangkan adiknya, Syed Zaid Al-Attas adalah seorang insinyur teknik kimia dan pernah menjabat sebagai dosen pada Institut Teknologi MARA.²

Al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya bernama Sharifah Raquan binti Syed Muhammad Al-Aydarus, dari keturunan kerabat raja-raja pada kerajaan Sunda Sukapura di Singaparna, Jawa Barat. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas yang masih tergolong bangsawan di Johor. Syed Ali Al-Attas sebenarnya berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok Sayyid.³

Dalam tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Sayyid merupakan keturunan langsung dari Rasulullah. Wan Daud Mencatat bahwa silsilah keluarga Al-Attas dapat dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah Sayyid dalam keluarga

¹ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 1.

² *Ibid.*, hal. 46.

³ Lihat Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 9.

Ba'lawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husain, cucu Nabi Muhammad Saw. Silsilah resmi keluarga Al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad Saw.⁴

Syed Abdullah Al-Attas sebagai seorang kakek Syed Naquib Al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia, bahkan hingga ke Saudi Arabia. Salah seorang pengikutnya adalah Syed Hassan Fad'ak yang pernah dilantik menjadi penasehat agama saudara laki-laki Raja Abdullah dari Yordania yakni Amir Faisal yang kemudian dikenal sebagai ahli hukum kontemporer. Sedangkan neneknya, (dari ayah) bernama Ruqayah Hanum, yang termasuk keturunan bangsawan Turki yang sebelumnya menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik bungsu Sultan Abu Bakar Johor (w. 1895). Sultan tersebut, menikah dengan Khadijah (adik Ruqayyah) dan menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat, Ruqayyah menikah lagi dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali Al-Attas yang merupakan ayah dari Syed M. Naquib Al-Attas.⁵

Diantara leluhurnya banyak yang menjadi ulama besar dan orang-orang terkenal di negerinya, seperti Muhammad Al-Aydarus leluhur dari pihak ibu merupakan seorang ulama sufi besar beliau adalah guru dari sufi Syed Abu Hafs Umar bin Syaiban dari Hadramaut yang mengantarkan Nur Al-Din Al-Raniri salah seorang ulama terkemuka di dunia melayu ke tarekat Rifa'iyyah. dari pihak ayah Saudara-saudara neneknya banyak juga yang menjadi orang-orang terkenal di negeri

⁴ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*. hal 1-2.

⁵ *Ibid.*, hal. 45.

Malaysia. Misalnya Engku Abdul Aziz bin Abdul Madjid sepupu neneknya pernah menjadi menteri besar Johor dan Datuk Onn ibn Ja'far paman Al-Attas yang menjadi perdana menteri Malaysia seorang tokoh pendiri UMNO (United Malay National Organization),⁶ yakni kelompok nasionalis yang pernah berkuasa di Malaysia sampai Sultan Mahmud Iskandar, Sultan Johor dan di Petuan Agung Malaysia.⁷

B. Riwayat Pendidikan dan Karir Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Sejarah pendidikannya dimulai sejak Al-Attas masih berumur 5 (lima) tahun, yakni ketika ia berada di Johor Baru, saat ia tinggal bersama pamannya (saudara ayah) yang bernama Encik Ahmad. Kemudian selanjutnya Al-Attas ikut dan dididik oleh Ibu Azizah, sampai pecahnya perang dunia kedua (1936-1941M). ketika itu secara formal Al-Attas belajar di NGEE (*Neng English Premary School*) di Johor Baru⁸ sampai usianya 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan ketika Jepang menguasai Malaysia, maka Al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah '*Urwah Al-Wusqa*, Sukabumi (Jawa Barat) selama 5 tahun.⁹ Di tempat ini Al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa difahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsabandiyah.

⁶ Partai yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak dimerdekakan Inggris. Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 47.

⁷ M.A. Jawahir "Syed M. Naquib Al-Attas Pagar Agama, Pembela Akidah dari Pemikiran Islam yang Dipengaruhi Paham Orientalis" dalam *Panji Masyarakat* no. 603, edisi 21-28 Februari 1989, hal 32.

⁸ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 9.

⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* cet.2, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 118.

Setelah itu, pada tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru untuk melanjutkan pendidikannya di *Bukit Zahrah School* kemudian di *English College Johor Baru* (1946-1951 M)¹⁰ dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya) yang lain lagi yang bernama Engku Abdul Aziz (kala itu menjabat sebagai Menteri Johor Baru), Ia memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang sangat bagus, terutama sastra dan sejarah. Al-Attas pun berkesempatan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip tersebut.¹¹ Kemudian setelah Engku Abdul Aziz pensiun Al-Attas tinggal dengan pamanya yang lain yakni Datuk Onn ibn Ja'far¹² sampai menyelesaikan pendidikan menengahnya.

Setelah tamat dari sana Al-Attas kemudian melanjutkan di resimen melayu sebagai *leader* dengan nomor 6675, atau Dinas Tentara sebagai Perwira kader dalam Laskar Melayu-Inggris. Karena kecermerlangannya ia dipilih Jendral Sir Gerald Templer, ketika itu menjabat sebagai *British Commissioner* di Malaysia untuk mengikuti pendidikan dan latihan kemiliteran di *Eaton Hall*, Chester, Wales, kemudian ke *Royal Military Academy*, Sandhurst, Inggris (1952-1959 M.) sampai akhirnya ia mencapai pangkat letnan. Ketika di Sandhurst, pertama kali berkenalan dan terkesan dengan pemikiran metafisika sufi terkemuk Nur Al-Din Abd Al-Rahman bin Ahmad Al-Jami. Ia juga menyempatkan waktu untuk mengunjungi kawasan lain seperti Spanyol dan Afrika.¹³

¹⁰ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 10.

¹¹ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 47.

¹² Yang kemudian menjadi Menteri Besar Johor Baru yang sekaligus menjabat sebagai ketua umum UMNO pertama

¹³ Lihat Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 47-50.

Karena merasa bukan bidangnya, maka Al-Attas pun keluar dari Dinas Militer untuk selanjutnya kuliah lagi ke University Malaya (1957-1959 M.) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*social sciences studies*), yang pada saat itu masih di Singapura. Saat itu Al-Attas mengambil program S1 di University Malaya, ia telah menulis buku *Rangkaian Ruba'iyat*, yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1959. Buku ini termasuk di antara karya sastra pertama yang dicetak oleh penerbit tersebut dan *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays*. yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Karena begitu berharganya karya ini sampai pemerintah Kanada memberi apresiasi yang tinggi atas kedua buku ini dengan memberi Al-Attas beasiswa di Mc Gill University, Montreal, Kanada.¹⁴

Di Mc Gill University, Al-Attas belajar dan mendalami ilmu di *Institute of Islamic Studies* selama tiga tahun terhitung sejak 1960 melalui *Canada Council Fellowship*. Disini Al-Attas bisa melakukan kontak intelektual langsung dengan pemikir Islam terkemuka seperti H.A.R Gibb (Inggris), Fazlur Raman (Pakistan), Toshihiko Isutzu (Jepang), dan Sayyed Hossein Nasr (Iran). Tesisnya berjudul *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Aceh*. Al-Attas memang sebelumnya tertarik dengan praktek sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, dengan tesisnya tersebut, ia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di Indonesia bukan dilaksanakan oleh Belanda, melainkan murni dari upaya umat Islam itu

¹⁴ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 10.

sendiri. Al-Attas mendapatkan gelar M.A (*Master of Art*) dengan nilai membanggakan pada tahun 1963 M.¹⁵

Kemudian pada tahun yang sama atas dorongan beberapa tokoh seperti A. J. Arberry, Montimer Wheeler, dan Richaerd Winsted dan pimpinan *Royal Asiatic Society* serta melalui sponsor Sir Richard of Oriental and African Studies University of London, Al-Attas melanjutkan study S-3nya ke SOAS (*School of Oriental African Studies*), University London. yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Disisni Al-Attas belajar dibawah pimpinan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings. Profesor Martin Lings ini merupakan orang yang berpengaruh atas pemikiran Al-Attas, walaupun hanya sebatas tataran metodologis. Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Al-Attas adalah asumsi yang menyatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis dan psikologis. Sampai akhirnya kurang lebih dua tahun (1963-1965) atas bimbingan Profesor Martin Lings, Ia mendapat gelar Philosophy of Doctor (Ph.D) dengan predikat Cumlaude dalam bidang Filsafat Islam dan Kesusteraan Melayu Islam pada tahun 1965.¹⁶ Setelah menyelesaikan dua jilid disertasi doktoralnya yang berjudul *The Mysticism Hamzah Fansuri*.¹⁷

Sekembalinya dari Inggris, Al-Attas mengabdikan diri pada almamaternya, University Malaya sebagai dosen tetap. Disinilah awal dari kiprah karir dan prestasi seorang Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusteraan dalam Pegkajian Melayu, saat itu ia sempat

¹⁵ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 68.

¹⁶ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 47.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 50.

merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas sastra. Ia termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970-1973 ia menjabat Dekan Fakultas Sastra, posisi ini menegaskan otoritas Al-Attas sebagai ahli di bidang sastra dan kebudayaan melayu dan pada tanggal 24 Januari 1972, Al-Attas juga dikukuhkan sebagai professor Bahasa dan Kesusasteraan Melayu, dengan membacakan pidato ilmiah dengan judul: "Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu".¹⁸ Di saat itu juga Al-Attas berusaha memperbarui struktur akademik fakultas dan kerangka pengembangan keilmuan yang terkoordinasi dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

Hal itu juga diperlihatkan Al-Attas dalam pendirian Universitas Kebangsaan Malaysia (1970) yang berupa dasar-dasar filsafat Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), serta memelopori pendirian fakultas ilmu dan kajian Islam sesuai kerangka pikirnya. Pada saat yang sama (1973), Al-Attas mendirikan Institut Bahasa, Kesusasteraan dan Kebudayaan Melayu (IBBKM) di UKM. Guna merealisasikan konsep dan metode baru kajian bahasa sastra dan kajian peranan dan pengaruh Islam kaitannya dengan bahasa dan kebudayaan lokal dan Internasional yang telah digagas sejak tahun 1970. Karena kapasitasnya, Al-Attas dipilih sebagai ketua lembaga bahasa dan kesustraan melayu di UKM (1970-1984).¹⁹

Otoritas kepakaran Al-Attas dalam berbagai bidang, seperti filsafat, sejarah dan sastra telah di akui oleh dunia internasional, seperti pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai *International Member American*

¹⁸ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 11.

¹⁹ M. Syafi'i Anwar "ISTAC Rumah Ilmu Untuk Masa Depan", Ulumul Qur'an 1992 dalam buku karya Ach. Maimun Syamsudin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: IRSCiSoD, 2012), hal. 111.

Philosophical Association. Al-Attas juga pernah diundang ceramah di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik *Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography* (September 1971), dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia, dengan topik “*The Role of Islam in History of Culture of the Malays*” (Oktober 1971). Juga pernah menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX *Congress International des Orientalist*, Paris (Juli 1973).²⁰

Pada tahun 1975 atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, ia dilantik sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*.²¹ Ia juga pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan festival Islam Internasional (*world of Islamic Festival*) yang diadakan di London pada tahun 1976 sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam Konferensi Islam Internasional (*International Islamic Conference*) yang diadakan secara bersamaan ditempat yang sama. Ia pun rajin menghadiri kongres seniman Internasional sebagai tenaga ahli panel mengenai Islam, filsafat, dan kebudayaan, baik yang diadakan oleh UNESCO, maupun badan-badan ilmiah dunia lainnya.

Al-Attas menjadi pembicara dan peserta yang aktif dalam Konferensi Dunia pertama mengenai Pendidikan Islam (*First World Conference on Islamic Education*) yang dilangsungkan di Makkah pada tahun 1977 dan dia ditunjuk untuk memimpin komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam. Karir dan intelektualnya semakin terlihat di level internasional dari undangan dan jabatan yang terkait dengan medan keahliannya, yaitu studi Islam di Asia Tenggara, sastra dan

²⁰ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 11-12.

²¹ Sebuah lembaga yang anggotanya, antara lain terdiri dari beberapa orang profesor terkenal seperti Henry Corbin, Sayyed Hossein Nasr dan Toshihiko Izutsu.

kebudayaan melayu. Diantranya sebagai profesor tamu (*visiting professor*) untuk studi Islam di Universitas Temple (1976-1977), juga diminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam di Aleppo, Suriah. Setahun kemudian, dia mendapatkan anugerah Medali Seratus Tahun Meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (*Iqbal Centenary Commemorative Medal*) dari presiden Pakistan Jenderal Muhammad Zia ul-Haq. Setidaknya, dia juga telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Timur Jauh, dan pelbagai negara Islam.²²

Ia juga ikut mengembangkan pemikirannya untuk pendirian Universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Negara-negara Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia, bahkan terlaksananya konferensi tentang pendidikan Islam sedunia I di Makkah tersebut, adalah diilhami oleh gagasan Al-Attas yang menyatakan bahwa persoalan yang paling urgen dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan. Gagasannya ini di tuangkannya ke dalam surat yang dikirimnya ke sekretariat Islam di Jeddah tertanggal 15 Mei 1973. Ia juga pernah ditawari untuk menjadi profesor program pascasarjana dalam bidang Islam di Temple University dan Profesor tamu di Berkeley University, California, Amerika Serikat. Semua itu ditolak karena Al-Attas ingin berkonsentrasi pada jabatannya sebagai Direktur Institut Pemikiran dan Tamaddun Islam (*The Institute of Islamic Thought and Civilization/ ISTAC*) Malaysia yang di badannya sendiri kelahirannya sejak lama, sebagai perwujudan dan obsesi atau cita-cita intelektualnya.²³

²² M. Syafii Anwar, ISTAC dalam karya Ach Maimun Syamsyudin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*, hal. 13.

²³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 12.

Melihat kegemilangan Al-Attas, maka pada tahun 1975 kerajaan Iran memberi anugerah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademik falsafah maharaja Iran, *Fellow of The Imperial Iranian Academy of Philosophy*. Dalam surat penganugerahan tersebut disebutkan: “pengakuan atas sumbangan besar tuan dalam bidang falsafah, terutama falsafah perbandingan”, kemudian pada tahun 1980 ia ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi ilmiah Tun Razak di Ohio University Amerika Serikat, berdasarkan sumbangannya yang begitu besar dalam bidang bahasa dan kesusteraan serta kebudayaan Melayu. Al-Attas pun pernah diangkat menjadi anggota di berbagai badan ilmiah internasional lainnya, seperti:²⁴

1. *Member of International Congress of the VII Centenary of St. Thomas Aquinas.*
2. *Member of International Congress of the VII Centenary of St. Bonaventura da Bognaregia.*
3. *Member Malaysia Delegate International Congress on the Millinery of al-Biruni.*
4. *Principal Consultant World of Islam Festival Congress.*
5. *Sectional Chairman for Education World of Islam Festival Congress.*

Pada Konferensi pendidikan Islam sedunia I, Al-Attas sebagai pemakalah utama dengan judul: “*Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*”. Maka pada konferensi kedua di Islamabad, Pakistan pada tanggal 15 sampai 20 Maret 1980, ia kembali mengulang dan mengelaborasi pemikirannya.

²⁴ *Ibid.*, hal. 12-13.

C. .Karya-Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Sebagai seorang pemikir Islam Al-Attas termasuk salah satu tokoh yang produktif. Pemikirannya tidak hanya pada satu bidang ilmu, tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu. Menurut Wan Daud, Al-Attas telah menulis 26 buku monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu yang telah diterjemahkan kedalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayaman, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Untuk mengenali karya Al-Attas dilihat dari dua bagian, yakni karya-karya kesarjanaan (*scholarly writing*), dan karya-karya pemikiran. yang pertama lebih menggambarkan Al-Attas sebagai seorang ahli atau sarjana (*scholar*). ini terutama dapat dilihat dalam karya-karyanya yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu dan Nusantara, khususnya mengenai mistisme. Sementara yang kedua menggambarkan sebagai pemikir.²⁵ Berikut karya-karya yang berkaitan dengan yang pertama:²⁶

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1959.
2. *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society. Malaysian Branch, No. 111, Singapore, 1996. Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, karya ini merupakan tesis Al-Attas, ia berpendapat bahwa Nuruddin Ar-Raniry telah mampu mendefinisikan dan menjelaskan medan semantic dari kata-kata kunci melayu

²⁵ *Ibid.*, hal. 15-16.

²⁶ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 55.

yang berhubungan dengan Islam, yakni tentang hubungan yang sangat erat antara proses Islamisasi dan sejarah melayu.²⁷

3. *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays*, Singapore: Malaysia Sociological Research Institute, 1963. Karya ini merupakan hasil riset Al-Attas yang memperkuat tesisnya tersebut.²⁸
4. *The origin of the Malay shair*. DPB, Kuala Lumpur, 1968
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. DB, Kuala Lumpur, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: Universitas Malaya Press, 1969.
7. *Concluding Postscript to the Malay Shair*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.

Sedangkan karya yang berkenaan dengan gagasan atau pemikiran banyak berbicara tentang konsep, terutama konsep pendidikan, filsafat dan Islamisasi ilmu. Berikut ini karya-karya yang masuk pada bagian kedua:²⁹

1. *Islam: the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, Kuala Lumpur: ABIM, 1976, dan dimuat juga gagasannya ini di dalam Altaf Gauhar, (Ed.), *Tantangan Islam*, Bandung: Pustaka, 1982.
2. *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*. Kuala Lumpur: PMIM, 1977. Topik ini dimuat juga

²⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 302.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 56-57.

dalam Al-Attas (Ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Holder and Sthoughton dan King Abdul Aziz University, London, 1979. Karya ini mengungkapkan tentang arti pentingnya upaya merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep kuncinya, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti, kemudian dikembangkan dalam system pendidikan Islam dari tingkat bawah sampai tingkat tertinggi.³⁰

3. *The Concept of Education in Islam: A framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980. Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Persia, dan Indonesia. Untuk edisi Indonesia diterjemahkan oleh Haidar Bagar dengan judul *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1984 oleh Mizan, Bandung. Dalam buku ini Al-Attas menjelaskan bahwa istila yang tepat untuk menerjemahkan pendidikan adalah *ta'dib*, sebab inti dari pendidikan adalah pembentukan watak (karakter) dan akhlak mulia. Buku ini juga menyinggung tentang pembagian ilmu yang terdiri dari dua bagian besar, yaitu: ilmu agama dan ilmu rasional.
4. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978; Diterjemahkan juga dalam bahasa Malayalam, India, Indonesia, Persia, Urdu, Turki, Arab, Rusia. Untuk edisi Indonesia diterjemahkan oleh Karsidjo Djojosuwarno dengan judul *Islam dan Sekularisme*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1981 oleh Pustaka, Bandung. Buku ini menjelaskan tentang terjadinya reduksi dalam

³⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 303.

terminologi-terminologi Islam, sehingga perlu dilakukan kajian ulang secara filosofis dan hermeneutis tentang istilah tersebut dengan dewesternisasi dan Islamisasi yang berusaha mengembalikan terminologi Islam pada posisi yang proposional. Buku ini merupakan hasil pengembangan ide-ide yang termuat dalam bukunya Al-Attas yang berjudul *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, yang ditulisnya pada tahun 1974³¹ dengan 286 hal. kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada tahun 2001.

5. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
6. *The Degree of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
7. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.
8. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur 1989. diterjemahkan ke dalam bahasa Bosnia, Persia, dan Turki. Sedangkan untuk edisi Indonesia dengan judul *Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzami, Bandung: Mizan, 1995. Dalam buku ini Al-Attas menjelaskan bahwa masalah umat Islam saat ini adalah masalah ilmu, lebih tepatnya ialah ketiadaan ilmu dan otoritas ilmu. Hal inilah yang menjadi sumber berbagai masalah lain yang terjadi di kalangan umat Islam. Al-Attas berupaya mengungkapkan kembali metafisika Islam yang telah terbangun dalam tradisi Islam mencakup ilmu-

³¹ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 56.

ilmu dasar tentang Islam yang harus dimiliki setiap muslim sebagai upaya penyampaian hikmah dan tradisi Islam.³²

Melalui dua macam pembagian karya-karya diatas, Al-Attas terlihat jelas dalam program-program kerja jangka panjang Institut Pemikiran dan Tamadun Islam atau ISTAC (*Institute of Islamic Thought and Civilization*) yang dipimpinnya.

Disamping karya-karya yang berbentuk buku dan monograf, Al-Attas telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di berbagai Negara, baik di Barat maupun di Negara-negara Islam. Selain itu, Al-Attas juga aktif menulis artikel-artikel dalam jurnal-jurnal internasional.³³

D. Corak pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas merupakan sarjana pertama yang menemukan dan menghitung tanggal yang tepat mengenai inskripsi Terengganu dan dengan demikian telah berhasil menjawab teka-teki yang selama lebih dari setengah abad membingungkan para orientalis. Karya-karyanya yang lain juga memberikan catatan yang jelas mengenai asal mula syair, gubahan bahasa dalam kesustraan bahasa Melayu dan menetapkan Hamzah Fansuri sebagai orang pertama yang melahirkan syair Melayu. Selain menemukan dan menerbitkan penelitiannya yang sangat cermat manuskrip Melayu, dia juga berhasil memecahkan teka-teki penyusunan periode kalender Melayu-Islam.³⁴

³² Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 7-8.

³³ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 17-18.

³⁴ *Ibid.*, hal. 62-63.

Tulisan-tulisannya mengenai Islam dan hubungannya dengan identitas kebudayaan dan sejarah sangat menarik bagi kalangan umum, khususnya mahasiswa. Para mahasiswa itulah yang kemudian membentuk ABIM (Angkatan Belia Islam Melayu), GAPIM (Gabungan Penulis Islam Malaysia), dan ASASI (Akademi Sains Islam). Disamping itu, perkembangan intelektualitas dan spiritualitas beberapa tokoh politik dan intelektual Malaysia seperti Dato' Seri Anwar Ibrahim, Osman Bakar, Sidek Fadil, Muhammad Affandi Hasan, dan Fuad Hasan bisa dikatakan sangat dipengaruhi ajaran dan tulisan Al-Attas.³⁵

Al-Attas juga dikenal sebagai pengkaji pendidikan Islam yang brilliant yang telah menggagas formula-formula besar seperti, Islamisasi ilmu, standarisasi, pengertian-pengertian dasar istilah-istilah dalam Islam, epistemologi Islam, dan konsep pendidikan Islam. Menurut Al-Attas, Islam itu harus selalu memberi arah terhadap hidup kita, agar umat Islam terhindar dari serbuan pengaruh-pengaruh pemikiran Barat dan orientalis yang menyesatkan.³⁶

Maka, makro orientasi pendidikan Al-Attas mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepnya tentang *ta'dib* (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat konsep pendidikan, diharapkan dia dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan

³⁵ *Ibid.*, hal. 64-65.

³⁶ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 18.

adab, etika, dan ajaran agama. Dengan kata lain, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal ini merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transenden (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (sensual-logis) dan psikomotorik (sensual-empiris). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islam, dikenal adanya aspek transendental, yaitu dominan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikembangkan B.S Bloom dkk. Dominan iman amat diperlukan dalam pendidikan Islami, karena Islam tidak hanya menyangkut hal-hal yang transenden, tetapi juga menyangkut hal-hal yang rasional, dimana akal manusia tidak mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dominan iman merupakan titik sentral yang menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.³⁷

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar corak dan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terdiri atas beberapa kategori:³⁸

1. Tradisional

Secara substansial corak pemikiran Al-Attas termasuk kategori tradisional. sebagai seorang tradisional, ia berpegang kepada tradisi sufi sejak Al-Junayd dan Al-Ghazali hingga Hamzah Fansuri dan Ar-Raniri. Pemikiran

³⁷ Muhaemin, *konsepsi pendidikan Islam: sebuah Telaah komponen dasar kurikulum*, (Solo: Ramadhani. 1991), hal. 72-73. sebagaimana juga dikutip dalam kemas badaruddin, hal. 77.

³⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 321.

sufi Al-Attas ialah bahwa tradisi sufi yang dipahaminya tidak sama dengan tasawuf yang dipahami masyarakat saat ini. bagi Al-Attas tasawuf adalah amalan syari'ah dalam maqom ihsan. namun demikian, ia membedakan antara sufi dan cendikiawan (*alim*). Al-Attas tidak sepakat, dengan sebagian penulis yang menyamakan pandangan terhadap tasawuf, karena tasawuf dan sufisme seringkali disalah pahami. Misalkan beliau mengatakan bahwa ajaran kelompok sufi seperti para sofis dan kelompok wujudiyah adalah bukan sufi yang sebenarnya, begitu pula kelompok sufi yang jahil. Sufi yang benar mengakui bahwa agama terdidri atas aspek-aspek yang mapan (seperti syari'ah) dan yang kabur (seperti hakikat). yang kabur di dasarkan pada kebenaran yang jelas dari aspek-aspek yang mapan.

2. Skriptualistik

Dilihat secara metologis, Al-Attas tergolong seorang skriptualistik. Dia dikenal sebagai pemikir yang sangat gigih memperjuangkan perlunya penggunaan istilah yang tepat. Sebab istilah yang salah akan sangat berpengaruh terhadap pandangan hidup masyarakat. Selain itu, Al-Attas juga kritis terhadap pemahaman umat Islam yang kurang tepat dalam penggunaan konsep-konsep penting Islam yang kurang tepat dalam penggunaan konsep-konsep penting Islam, misalnya dia menolak penerjemahan kata sekularisme kepada *ilmaniyyah* atau *almaniyyah* dalam bahasa Arab. Dia juga memperkenalkan istilah *ta'dib* sebagai konsep yang lebih tepat disbanding *tarbiyyah* dan *ta'lim* dalam menjelaskan pendidikan yang khas Islam.

3. Modernis

Jika ditinjau secara historis, Al-Atats termasuk tipologi modernis. Kaum Modernis sering berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan hanya mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer, tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khasanah intelektual muslim era klasik yang telah terbentuk selama berabad-abad. Pemikirannya adalah pemahaman langsung terhadap nash-nash (Al-Qur'an dan Sunnah) dan kemudian menjadi peradaban modern. Namun Al-Attas berbeda dengan kaum modernis sebagaimana dimaksud diatas, ia masih mempertimbangkan muatan-muatan khasanah intelektual era klasik salah satunya adalah pemikiran Al-Ghazali.

Namun demikian, pengembaraan intelektual Al-Attas berangkat dari dunia metafisis ke dunia empiris. Sedangkan pengembaraan intelektual Al-Ghazali berangkat dari dunia empiris menuju kepada dunia metafisis. Perbedaan alur pengembaraan ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi serta tantangan zaman yang dihadapi. Al-Attas hidup dalam dunia modern yang penuh dengan kepalsuan dan reduksi terminology-terminologi Islam, sedangkan Al-Ghazali hidup dalam kondisi politik yang tidak menentu, timbulnya paham-paham sesat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan tantangan-tantangan lainnya.³⁹

³⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006), hal. 63.

Perbedaan alur pemikiran tersebut memberikan warna tersendiri dalam pergaulan pemikiran Islam kontemporer. Warisan Islam klasik menjadi sebuah wacana romantic yang dijadikan sumber berbagai inspirasi bagi munculnya paradigma pemikiran baru, bahkan untuk melakukan rekonstruksi pemikiran yang *applicable* (dapat diterapkan) dan *acceptable* (dapat diterima) sebagai upaya pengembangan dan pengayaan khazanah intelektual Islam kontemporer yang diharapkan mampu mengatasi berbagai problematika umat. Namun, menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, lebih tepatnya Al-Attas merupakan tipologi ilmuwan reformis-skriptualis. Meskipun Al-Attas mendasarkan pemikiran-pemikirannya pada teks-teks klasik, namun dia telah melakukan reaktulisasi dan reformasi teks-teks agar sesuai dengan konteks.⁴⁰

⁴⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 321.

BAB III

POLA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT SYED

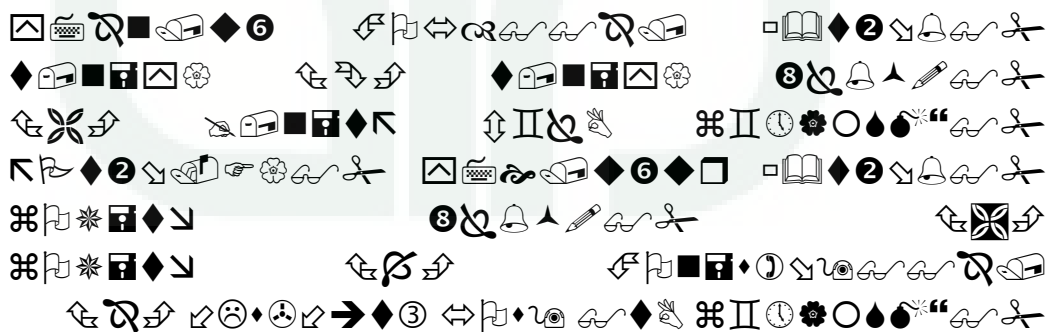
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Latar Belakang Lahirnya Islamisasi Ilmu

1. Sejarah Islamisasi di Awal Islam

Sebelum membahas tentang apa itu Islamisasi ilmu ada baiknya kita bahas terlebih dahulu tentang sejarah Islamisasi, konsep Islamisasi masa kini, meskipun formulasi sistematisnya dicapai oleh Al-Attas dengan hasil yang jelas pada abad ke-20, praktik Islamisasi pengetahuan sesungguhnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga zaman sekarang ini. Ayat pertama yang telah diwahyukan kepada Nabi secara jelas menegaskan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yaitu ketika tuhan menekankan bahwa Dia adalah Sumber dan Asal ilmu pengetahuan manusia.

Dalam QS. Al-A'alaq (96): 1-5,



Artiya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah! dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan

perantara kalam; Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹

Disini tampak bahwa ayat-ayat itu telah menggambarkan proses Islamisasi, mengislamkan pandangan dunia pra Islam dari aspek ontologis dan epistemologis yang mendasar. Pertanyaan ontologis yang mendasar dan isu lain yang berkaitan, seperti apakah manusia itu sendiri di dunia ini, dan apakah manusia harus menemukan segala sesuatu sendirian, secara otomatis telah terjawab. Secara epistemologis, khususnya isu-isu mengenai Tuhan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan sebagai Guru umat manusia juga sangat signifikan.²

Ide-ide dari Al-Qur'an ini adalah sebuah perubahan radikal dari pemahaman umum bangsa Arab pra-Islam yang menganggap suku khususnya yang lebih tua dan tradisi kesukuan serta pengalaman empiris pribadi mereka, sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Menurut Al-Attas Al-Qur'an telah mengislamkan bahasa Arab pra Islam, yang pada waktu itu masih mencerminkan pandangan dunia jahiliyah, dengan cara menyusun dan membentuk kembali struktur konsep, bidang-bidang semantik, dan perbendaharaan katanya khususnya istilah-istilah dan konsep-konsep kuncinya.³

Masuk ke fase Islamisasi berikutnya dalam tempo kurang lebih 25 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. (632 M), kaum muslim telah berhasil menakhlukan seluruh jazirah Arabia dari Selatan hingga Utara. Ekspansi dakwah

¹ QS. Al-A'laq (96): 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sigma Examedia, 2009), hal. 597.

² Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 340.

³ *Ibid.*, hal. 342.

yang dalam sejarah Islam disebut sebagai ‘pembukaan negeri-negeri’ (*futuh al-buldan*) ini berlangsung pesat dan tak berbanding. Bagai diterpa gelombang tsunami, satu persatu, kerajaan demi kerajaan dan kota demi kota berhasil ditaklukan dan dianeksasi. Sehingga tak sampai seabad, pada 750 M, wilayah Islam telah meliputi hampir seluruh luas *Alexander the Great* di Asia (kaukasus) dan Afrika Utara (Libya, Tunisia, Al-jazair, dan Maroko), mencakup Mesopotamia (Irak), Syiria, Palestina, Persia (Iran), Mesir, dan semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis), serta India.⁴

Pelebaran sayap dakwah Islam ini tentu saja bukan tanpa konsekuensi. Seiring dengan terjadinya konversi massal dari agama asal atau kepercayaan lokal ke dalam Islam, terjadi juga penyerapan terhadap tradisi budaya dan peradaban setempat. Proses interaksi yang berlangsung alami namun pesat ini tidak lain dan tidak bukan adalah gerakan “Islamisasi”, inilah fase kedua dimana unsur-unsur dan nilai-nilai masyarakat lokal ditampung, *ditampih* dan disaring sebelum kemudian diserap. Hal-hal yang positif tetap dipertahankan dan dikembangkan, sementara hal-hal yang tidak sesuai dengan kerangka dasar ajaran Islam ditolak dan dibuang.⁵ Sayyed Hossein Nasr sejarawan sains muslim terkemuka menggambarkan secara baik proses tersebut paparan beliau adalah:

“Dalam kedua kasus tersebut (yakni kemunculan sains di dunia Islam dan Eropa Barat) memang ada masa pemindahan, namun ada juga masa pengunyahan, pencernaan, dan penyerapan, yang juga berarti penolakan. Tidak pernah ada sains yang diserap ke dalam sebuah peradaban tanpa

⁴ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1974), lihat Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 35.

⁵ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010), hal. 99.

penolakan sedikitpun. Mirip dengan tubuh kita, kalau kita hanya makan saja, tetapi badan kita tidak mengeluarkan sesuatu, maka dalam beberapa hari saja, kita akan mati. Sebagian makanan perlu diserap, sebagian lagi harus dibuang.”⁶

Proses interaksi tersebut, mendorong kaum muslim untuk mempelajari dan memahami tradisi intelektual negeri-negeri yang ditaklukannya. Ini dimulai dengan penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani (*greek*) dan Suryani (*syriac*) ke dalam bahasa Arab pada zaman pemerintahan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus, Syiria. Pelaksananya adalah para cendekiawan dan paderi yang juga dipercaya sebagai pegawai pemerintahan. Akselerasi terjadi pada tahun 750 M. Menyusul berdirinya Daulat Bani Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad. Seperti dinasti sebelumnya, mereka banyak merekrut kaum terpelajar lokal sebagai staff di pemerintahan.

Fase kematangan ini bertahan sampai 500 tahun lamanya, ditandai dengan produktifitas yang tinggi dan orisinalitas yang luar biasa. Tercatat pada awal abad ke-11 peradaban Islam telah mencapai puncak keemasannya. Kaum muslimin mendominasi perdagangan basis mediterania.⁷ Kota-kota besar seperti Kordoba di Barat dan Baghdad di Timur menarik tidak hanya ribuan penguikut Islam yang berminat pada bisnis dan pendidikan namun juga meningkatkan

⁶ teks asli berbunyi, “*in both cases there was a period of transmission but there was also period of digestion, ingestion, and integration, which always means also rejection. No science has ever been integrated into any civilization without some of it also being rejected. It’s like the body. If we only ate and body did not reject anything we would die in a few days. Some of the food has to be absorbed, some of the food has to be rejected,*” Sayyed Hossein Nasr dalam ceramah umumnya tentang “Islam and Modern science” untuk Pakistan Study Group dan Muslim Studies Association Massachusetts Institute of Technology (MIT), USA. lihat Budi Handrianto, *Islamisasi Sains*, Hal. 99.

⁷*Ibid.*, hal. 100.

jumlah orang-orang Eropa yang tertarik memperoleh kesempatan profesional, pendidikan atau finansial, yang jauh menarik dibandingkan di Eropa.⁸

Menurut Mehdi Nokosten⁹, salah satu penyebab kemunduran Islam adalah banyaknya perpustakaan Islam yang dihancurkan oleh tentara Mongol, sementara itu di Barat banyak buku yang tidak ikut hancur karena banyak perpustakaan yang letaknya jauh dari jangkauan penghancur. Banyak perpustakaan pribadi dimana buku-bukunya telah diselamatkan oleh para ilmuwan Eropa melalui beberapa penerjemahan kedalam bahasa Latin, Hebrew, Spanyol, Italia, Catalan, dan bahasa lainnya selama abad 12 dan 13. Kemudian sains mengalami tranformasi dari sains Islam kepada sains Barat yang sekular. Maka beberapa ilmuwan atau intelektual muslim berupaya untuk mengislamkan kembali. Pada kurun inilah dimulai kembali proyek Islamisasi yang disebut Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer.

2. Munculnya Ide Islamisasi Ilmu Kontemporer

Pada mulanya, problem mendasar yang melatarbelakangi lahirnya zaman modern (kejayaan Eropa Barat) adalah adanya pemisahan agama dan ilmu, hal ini menjadi satu kata kunci yang sangat penting dalam memahami awal mula lahirnya zaman modern. Bahkan pada zaman sebelumnya, agama memiliki otoritas yang sangat besar dalam mengendalikan segala aspek kehidupan umat manusia, dalam hal ini ilmu pengetahuan menjadi bidang yang juga dibawah otoritas agama. Namun berbeda dengan Islam, sejak zaman klasik, para ulama

⁸ *Ibid.* hal. 108.

⁹ Mehdi Nokosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal.

telah banyak berkecimpung didunia ilmu pengetahuan tanpa memisahkan diri dari agama, artinya pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang ilmiah sama sekali tidak terpisah dalam agama, itulah kenapa Islam tidak pernah bersahabat dengan ide-ide sekularisme.

Munculnya gagasan tentang Islamisasi pengetahuan tidak pernah bisa dilepaskan dari problem modernitas yang berkaitan dengan ide sekularisme itu sendiri. Selama ini anggapan bahwa dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi umat manusia makin jauh dari nilai-nilai moralitas dan agama. Bukan karena ilmu pengetahuan dan teknologi itu bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, tetapi kehadiran dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi justru mampu mengendalikan manusia dalam batas-batas kemampuannya untuk menguasai dunia. Dan kesadaran akan nilai-nilai religiusitas justru semakin terkikis, sehingga wacana Islamisasi ilmu pengetahuan lahir sebagai jawaban atas tantangan modernitas itu sendiri.¹⁰

Munculnya ide gagasan tentang Islamisasi sains abad ke-20 membawa nuansa baru bagi tradisi keilmuan Islam. Meluasnya ide Islamisasi sains berawal dari rasa prihatin sekelompok pemuda Islam yang belajar di Universitas Amerika, yang kemudian membuat komitmen untuk mencari jalan keluar penyelesaian masalah umat.¹¹ Terlepas dari pertautan pemikiran serta kontroversi tentang perdebatan Islamisasi ilmu pengetahuan oleh beberapa intelektual muslim, bahwa istilah ini telah menjadi baku dalam studi keislaman

¹⁰ Kuntowijaya, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 7.

¹¹ Zainal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi Mendialogkan Perspektif*, (Malang: Uin Malang Press, 2007), hal. 36.

kontemporer, layak menjadi satu bidang kajian ilmiah yang selalu digali dan mencari titik relevansi bagi problematika umat sekarang dan mampu menemukan nilai-nilai dalam menghadapi tantangan di era kontemporer ini.

Menurut zainal Habib¹², munculnya ide Islamisasi ilmu, tidak lain merupakan salah satu upaya yang dilakukan umat Islam untuk bangkit dari ketertindasan dan keterbelakangan dibidang sains. Dasar argumentasi yang digunakan tentang perlunya dibentuk sains yang Islami secara global dapat dirumuskan bahwa:

- a. Secara sosiologis, umat Islam yang tinggal diwilayah geografis dan kultural yang berbeda dari Barat jelas membutuhkan sains yang berbeda.
- b. Umat Islam membutuhkan suatu sistem sains yang memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara material maupun spiritual.
- c. Menurut catatan umat Islam pernah memiliki peradaban yang Islami, sains yang berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara umum Islamisasi ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk merespon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlalu religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa memisahkan diantaranya.¹³ sehingga antara ilmu dan Islam menjadi realitas tak terpisahkan, keduanya tidak perlu dipahami secara terpisah dan tidak perlu untuk dipertentangkan, justru kehadiran Islamisasi ilmu pengetahuan adalah semakin mempertegas bahwa Islam meliputi segala sesuatu dan dengan

¹² *Ibid.*, hal. 4.

¹³ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.

Islamisasi ilmu pengetahuan pandangan dunia menjadi lebih jelas dan tampak sebagai kesatuan yang ada dalam dimensi ketuhanan.

Hal yang paling tidak bisa dipungkiri dalam sistem kepercayaan dalam Islam adalah bahwa agama Islam merupakan sumber ilmu pengetahuan dan kebenaran, bahwa sebenarnya adanya ilmu pengetahuan adalah semata-mata sebagai alat untuk mengungkapkan segala bentuk rahasia-rahasia kebenaran yang terdapat dalam alam semesta ini. Bumi dengan segala isinya diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia sendiri.¹⁴ Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:



Artinya “Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikannya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.¹⁵

Dilihat dari sudut pandang ayat ini, maka segala realitas berupa langit dan bumi adalah milik Tuhan, bahwa segala ukuran bagi kebenaran harus tertuju pada realitas ketuhanan itu, sehingga dapat disimpulkan semuanya adalah Islam dan segalanya ada dalam wilayah ketuhanan, hadirnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah bentuk penegasan kembali atas semua bentuk kebenaran yang telah jelas, sehingga semuanya akan tahu dan mengerti.

¹⁴ M. Rasyidi, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 51.

¹⁵ QS. Al-Baqoroh (2): 29 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 5.

Akhir abad ke-20 dimulailah kembali upaya-upaya untuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang digagas oleh beberapa ilmuwan. Salah satunya adalah Al-Attas, menurutnya kemerosotan umat akibat ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan kontemporer) ada tiga diantara temuan ilmiah terpenting di dunia Islam yang sangat berpotensi mempengaruhi perjalanan kehidupan umat Islam secara mendalam dan menyeluruh di abad ke-15 ini, yaitu (1) problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan; (2) ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral), sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat, yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat; dan (3) umat Islam, oleh karena itu, perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran.¹⁶

Istilah Islamisasi sendiri sesungguhnya dicetuskan pertama kali pada tahun 1969 oleh Al-Attas melalui tulisannya berjudul *Preliminary Statement on A General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (1969). Dalam karya ilmiahnya ini, Al-Attas mengemukakan pengamatannya mengenai proses Islamisasi kepulauan Melayu-Indonesia berdasarkan pada bukti-bukti sejarah tentang kedatangan Islam. Menurut Al-Attas, kedatangan Islam telah mengubah secara total atau secara revolusioner pandangan alam atau pandangan hidup bangsa melayu terhadap hakikat dan kewujudan disamping menjadikan pandangan alam mereka bersifat ilmiah dan saintifik. Dalam hal ini Islamisasi alam melayu adalah sesuatu yang berkaitan dengan

¹⁶ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains*, hal. 119-120.

Islamisasi pandangan alam atau pandangan hidup (*worldview*), pemikiran, bahasa, kesusasteraan bangsa melayu itu sendiri.¹⁷

B. Islamisasi Ilmu Menurut Tokoh

1. Isma'il Raji Al-faruqi

Menurut Al-Faruqi Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).¹⁸

2. Osman bakar

Menurut Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya.¹⁹ Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauh mana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam.

3. Mulyadi Kartanegara

Menurut Mulyadhi Kartanegara, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi sains (ilmu pengetahuan) untuk meminimalisasikan

¹⁷ A.M. Saefudin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PPA Konsultan, 2010), hal. 53.

¹⁸ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer*, hal. 35-36.

¹⁹ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 233.

dampak negatif sains sekular terhadap sistem kepercayaan agama dan dengan begitu agama menjadi terlindungi.²⁰

4. Jaafar Syeikh Idris

Islamisasi pengetahuan atau sains menurut Jaafar Sheikh Idris, merupakan proses menguji kembali dua sumber pengetahuan (interpretasi agama terhadap pengetahuan wahyu dan pengetahuan dunia) untuk menggantikan berbagai kontradiksi yang ada. Misalnya, sudah sekian lama sebagian besar ahli pengetahuan terpengaruh ateisme para ilmuwan Barat, mulai sejak abad ke-17 dan mengalami kulminasi pada abad ke-20 dalam bidang fisika dan astronomi, semangat ilmu pengetahuan malah turun drastis. Islamisasi ilmu pengetahuan bukan merupakan hasil statemen absolut, karena disini ditawarkan dari statement atau teori dalam berbagai isu. sebagian teori-teori sains yang diterima, pada suatu saat terbukti salah.²¹

Al-Attas sendiri menerangkan Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas, yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekular terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekular dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.

²⁰ Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 10.

²¹ Jaafar Sheikh Idris, *The Islamization of the Sciences: Its Philosophy and Methodology*, (American Journal Islamic Social Sciences, vol. 4, no.2 Desember 1987) dalam A.M. Saefudin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, hal. 222.

Berdasarkan pernyataan Al-Attas ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa membebaskan kaum muslim yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekular. Sehingga Al-Attas berfikir bagaimana bisa mengembalikan kejayaan kaum muslim dan mengembalikan semuanya pada fitrahnya. Fitrahnya disini diartikan sebagai pemusatan ilmu pengetahuan yang berkembang ataupun yang sudah ada kembali pada peradaban Islam. Sebagaimana puncak kejayaan yang sudah pernah diraih oleh kaum muslim.²²

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut Al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.²³ Jelasnya, ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

C. Pemisahan Konsep Kunci Budaya Barat

1. Islam dan Kebudayaan Barat

Islam sebagai agama pembawa kebenaran dan *rahmatanlil 'alamin*, salah satu fungsinya adalah untuk menyelesaikan berbagai problematika di dalam masyarakat. Sebab Islam adalah satu-satunya agama wahyu, otentik dan sudah

²² Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 341.

²³ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer*, hal. 35.

final, tidak memerlukan perkembangan dari siapapun. Selama berabad-abad lamanya Islam memimpin dunia dan menjadi solusi bagi umat. Sebuah ketimpangan yang parah sekalipun, yang manusia tidak mampu menyelesaikannya maka Islamlah jalan keluarnya.²⁴

Islam merupakan sumber ajaran murni dari Tuhan dan dalam ajarannya, Islam sebagai agama samawi tidak hanya sekedar menggunakan logika, tapi mengatur segala hal. Islam mengkombinasikan antara paham rasionalisme dan empirisme. Islam menambahkan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh metode empiris dan rasional.²⁵

Dalam soal makna Islam, pandangan Al-Attas sangat jelas dan lugas. Ia katakan²⁶:

“hanya ada satu agama wahyu yang asli, dan namanya sudah diberikan (Allah) yaitu Islam, dan orang-orang yang mengikutinya ini dipuji oleh Allah sebagai yang terbaik diantara umat manusia ... Islam, karenanya, bukan semata-mata sebuah kata kerja yang bermakna kepasrahan (*submission*); ia juga nama sebuah agama yang menjelaskan cara kepasrahan yang benar, juga sekaligus menjelaskan definisi agama (secara umum): kepasrahan kepada Tuhan.”

Al-Attas menjelaskan, tata cara dan bentuk penyerahan diri (*submission*) kepada Tuhan yang terdapat dalam satu agama, pasti terkait dengan konsepsi tentang Tuhan dalam agama itu. Sebab, konsepsi tentang Tuhan dalam agama tersebut, adalah sangat menentukan dalam merumuskan artikulasi *submission* yang benar, dan konsepsi tentang Tuhan haruslah memadai untuk menjelaskan

²⁴ Budi Handriyanto, *Islamisasi Sains*, hal. 28.

²⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hal. 350-351.

²⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam and Exposition of Fundamental Elements of the Worldview Of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal. 41.

hakikat Tuhan yang sebenarnya hanya mungkin di dapat dari wahyu (*revelation*), bukan tradisi etnis atau budaya, atau dari ramuan antara tradisi etnis, budaya, dan wahyu, atau dari spekulasi filosofis (*philosophical speculation*). Agama yang benar (*the true religion*) bukan hanya menegaskan konsep *the unity of god* (*at-tauhid*), tapi juga menjelaskan tata cara dan bentuk *submission* yang dibawa oleh Nabi terakhir (Muhammad Saw.)²⁷

Westernisasi Kristen menandakan permulaan berlakunya pensekularan Kristen. Sekularisasi adalah hasil dari penerapan yang salah terhadap filsafat Yunani dalam teologi dan metafisika Barat, yang pada abad ke-17 dengan logis mengantarkan kepada revolusi saintifik, yang dicetuskan oleh Rene Descartes yang membuka pintu pada keraguan dan skeptisisme. Revolusi ini juga telah membawa kepada ateisme, agnotisme, utilitarianisme, materialisme dialektik, evolusionisme dan historisisme, secara berturut-turut dalam abad ke 18-19 sampai abad sekarang.

Sekularisasi berakar pada permulaan Kristen Barat. Penentangan ini diakibatkan oleh sikap merendahkan alam dan pemisahan dari alam dari makna spritualnya dan teologisnya. Pemisahan gereja dengan negara bukan merupakan hasil usaha Kristen untuk menimbulkan sekularisasi. Sebaliknya pemisahan itu mengakibatkan hasil dari sikap filsafat Barat yang sekular untuk melawan apa yang dipandang sebagai kecerobohan anti sekular dari gereja yang tidak jelas dengan ajaran-ajaran agamanya yang campur aduk (*electic*).²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal. 10-11.

²⁸ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 26.

Bagi Al-Attas dalam Islam, wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan pencipta. Tanpa wahyu, ilmu sains dianggap satu-satunya pengetahuan yang otentik. Tanpa wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata ini yang dianggap satu-satunya realitas. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik, tak memerlukan pengembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas (*al-ma'lum min al-din bi al-darurah*). Pandangan hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi, manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan.²⁹

2. Otoritas Keilmuan dalam Islam

Dalam Islam otoritas dan intuisi dipandang seperti halnya akal dan pengalaman, juga memiliki tingkat-tingkat. Terlepas dari otoritas orang yang berilmu pada umumnya, tingkat otoritas tertinggi bagi Umat Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Saw., termasuk pribadi suci Rosulullah. Keduanya mewakili otoritas tidak hanya dalam pengertian menyampaikan kebenaran, tetapi juga membentuk kebenaran. Keduanya mewakili otoritas yang dibangun diatas tingkat-tingkat kognisi intelektual dan ruhaniah yang lebih tinggi, dan diatas pengalaman transendental yang tidak dapat disempitkan hanya pada tingkat akal dan pengalaman biasa.³⁰

²⁹ A.M. Saefudin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, hal. 58-59.

³⁰ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, hal. 39-40.

Informasi yang benar sebagai jalan diperolehnya ilmu ada dua macam: informasi yang disampaikan secara berangkai dan tidak terputus oleh sejumlah orang, dan tidak masuk akal jika mereka dianggap dengan sengaja bermaksud membuat duta bersama-sama; dan informasi atau pesan yang dibawa oleh Rosulullah. Otoritas bentuk pertama yang terbentuk oleh kesepakatan bersama, yang termasuk para ilmunan dan cendekiawan dan para ulama pada umumnya dapat dipersoalkan oleh nalar dan pengalaman. Tetapi otoritas jenis kedua, yang dikukuhkan oleh kesepakatan umum, bersifat mutlak.³¹ Otoritas pada akhirnya didasarkan pada pengalaman intuitif, yaitu baik yang terakait dengan tatanan indera dan realitas inderawi, maupun yang terdapat dalam realitas transendental, seperti intuisi pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi.

Ilmu datang dari Tuhan, dan diperoleh melalui sejumlah saluran: indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat, dan intuisi. Arti dibalik ungkapan “indera yang sehat” mengacu kepada persepsi dan pengamatan, yang mencakup lima indera lahiriah, yaitu perasa tubuh, penciuman, perasa lidah, penglihatan dan pendengaran, yang semua berfungsi untuk mempersepsikan hal-hal artikular dalam dunia lahir ini. Terkait dengan panca indera adalah lima indera batin yang secara batiniah mempersepsi citra-citra inderawi dan maknanya, menyatukan atau memisah-misahkannya, menyerap (mengkonsepsi) gaagasan-gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil penyerapan itu, dan melakukan seleksi terhadapnya. Kelima indera batin ini adalah indera umum (*common sense*) representasi, estimasi, ingatan dan

³¹*Ibid.*, hal. 39.

pengingatan kembali, dan imajinasi. Dalam hal ini, yang dipersepsi adalah “rupa” form dari objek lahiriah, yaitu representasi realitas lahiriah atau inderawi, bukan realitas itu sendiri.³²

Gagasan tentang dunia objek dan kejadian-kejadian dibentuk dan diserap diluar diri manusia adalah manusia, maka pengkajian-pengkajian tentang alam juga mencakup manusia itu sendiri. Tetapi kajian tentang manusia, pikiran dan diri juga terbatas pada metode sains-sains baru, seperti psikologi, biologi, dan antropologi, yang semuanya menganggap manusia hanya sebagai perkembangan lebih lanjut dari spesies hewan. Ini tidak lain adalah perluasan metodologis dari penyempitan akal dan pengalaman ke tingkat realitas lahiriah. Lebih dari itu, untuk membuktikan hipotesis dan teori sains, menurut mereka (Barat), mensyaratkan adanya hubungan antara teori dan hipotesis tersebut dengan fakta hasil pengamatan. Meskipun demikian, karena hipotesis dan teori yang saling bertentangan dapat berhubungan dengan fakta hasil pengamatan, dan karena kecondongan terhadap salah satunya tidak ditentukan oleh suatu kriteria kebenaran objektif. Karena kebenaran itu sendiri diupayakan sedemikian hingga dapat mendukung fakta, maka kecondongan demikian hanya ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan objektif dan selera semata, yang bergantung pada kesepakatan umum (*konvensi*).

Kebergantungan terhadap kesepakatan diatas telah menciptakan kecenderungan untuk menganggap masyarakat daripada individu, sebagai yang tertinggi yang nyata, dan memiliki otoritas. Paham konvensionalisme ini

³² *Ibid.*, hal. 34-35.

mereduksi semua bentuk institusional sebagai ciptaan dari apa yang disebut “pikiran kolektif” masyarakat. Ilmu sendiri, dan bahkan bahasa, tidak lebih dari sekedar ungkapan dan alat pikiran kolektif dari dewa aneh yang tidak bisa diperbincangkan, yang disebut masyarakat.³³

Menurut Al-Attas otoritas tertinggi adalah Al-Qur'an dan Nabi diteruskan oleh para sahabat dan ilmuan atau ulama yang mengikuti Sunnahnya, yang memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual yang selalu mempraktikkan agama pada tingkat ihsan, yang menunjukkan otoritas individu yang alim dan yang memiliki pengalaman spiritual lebih tinggi dari pada pengakuan mayoritas. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya kebenaran yang mereka (Barat) tentukan adalah dengan teori mereka sendiri, yang memberatkan mayoritas, keterkaitan teori hipotesis dan hasil pengamatan, akan menguatkan kebenaran dari hasil pengamatan. Mereka (Barat) tidak memiliki pedoman atas otoritas dalam keilmuan, penentuan suatu ilmu kebenaran yang mereka gunakan sendiri, yang menunjukan akal pikiran manusia segala-galanya, berbeda dengan Islam, seperti yang telah dijelaskan Islam memiliki wahyu sebagai otoritas tertinggi.

Ulama atau ilmuan Islam yang menjelaskan ilmu-ilmu Islam, tidak hanya menggunakan nalar manusia sebagai hasil penemuan teorinya, selain akal pikiran mereka menggunakan pengalaman spiritual sebagai bentuk kepercayaan semua ilmu datang dari Tuhan. Tidak semua keilmuan asing dapat digunakan oleh ilmu-ilmu Islam karena ketentuan otoritas-otoritas dari Intuisi dan

³³ *Ibid.*, hal. 29-30.

pengalaman spiritual baik bagi seorang ulama atau ilmuwan muslim maupun suatu keilmuan atau metodologi baru.

Penulis mengambil contoh fenomena merebaknya hermeneutika di kalangan akademisi Islam juga tidak terlepas dari hegemoni pemikiran Barat dalam studi Islam, sebagai hal baru yang masuk dalam tradisi keilmuan Islam, hermeneutika seyogyanya dikaji secara cermat, sebelum memutuskan, metodologi interpretasi teks Bible ini dapat diaplikasikan untuk menggantikan metode tafsir Al-Qur'an.

Hermeneutika modern menempatkan semua jenis teks pada posisi yang sama, tanpa mepedulikan apakah teks itu "*divine*" (dari Tuhan) atau tidak, dan tidak lagi mepedulikan adanya otoritas dalam penafsirannya.³⁴ Metode hermeneutika sangat menekankan pada aspek historitas dan kondisi penulis teks. metode semacam ini tidak bisa diterapkan pada Al-Qur'an.

Wan Daud dari ISTAC menilai bahwa metode tafsir Al-Qur'an "benar-benar tidak identik dengan hermeneutika Yunani, juga tidak identik dengan hermeneutika Kristen, dan tidak juga sama dengan ilmu interpretasi dari kitab suci dari kultur dan agama lain." Ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan ilmu asas yang di atasnya dibangun seluruh struktur, tujuan, pengertian pandangan dan kebudayaan Islam.³⁵

Al-Qur'an difahami sebagai paradigma yang berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Al-

³⁴ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, hal. 302.

³⁵ *Ibid.*, hal. 303.

Qur'an memahaminya. Kontruksi pengetahuan itu dibangun oleh Al-Qur'an pertama-tama dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an baik pada level moral maupun pada level sosial.³⁶ Sebagai otoritas tertinggi Al-Qur'an mempunyai metodologi dalam menjelaskan maknanya yang mutlak. Dan pengguna metodologi juga harus mempunyai otoritas yaitu seorang alim ulama yang tidak hanya cerdas tapi juga mempunyai nalar pengalaman spiritual.

D. Memasukan Konsep-Konsep Kunci Islam

1. Konsep-konsep Kunci dalam Islamisasi Ilmu

Pada pembahasan ini akan dijelaskan beberapa konsep kunci yang berkaitan dengan gagasan Islamisasi ilmu Al-Attas, konsep-konsep tersebut merupakan bagian integral dari pandangan dunia metafisika Islam yang menunjukkan hakikat dan tujuan ilmu menurut pandangan Islam juga menunjukkan hakikat asasi akan keterkaitan dan kebergantungan antara konsep yang satu dengan yang lain. Adalah konsep agama (*din*), manusia (*al-insan*), ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*), keadilan (*al-'adl*) dan amal yang benar (*amal* sebagai *adab*).

a. Konsep Agama (*ad-din*)

Menurut Al-Attas agama secara umum dapat dirumuskan kepada tiga pengertian; yang *pertama* bahwa agama itu berdasar pada Tuhan kepada manusia yang disampaikan dengan perantara dan diturunkan oleh-Nya

³⁶ Kuntowijaya, *Islam Sebagai Ilmu*, hal. 11.

kepada utusan-Nya, pengertian ini dipegang oleh mereka yang percaya akan kebenaran agama; yang *kedua* adalah agama itu sejenis kepercayaan-kepercayaan takhayul, termasuk cara-cara melaksanakan ibadah atau penghambaan diri seperti yang ditetapkan, pengertian seperti ini dipegang oleh mereka yang tidak percaya oleh kebenaran agama; yang *ketiga* adalah agama itu seperti pendapat-pendapat dan undang-undang yang disusun oleh para cendekiawan dan filosof bagi keperluan kesejahteraan dan ketentraman manusia, untuk mencegah hawa nafsu untuk membentuk dan menjamin tata tertib dari pelbagai golongan atau lapisan masyarakat. Pengertian ini dipegang oleh mereka yang bersikap tidak peduli terhadap agama sebagai agama, tetapi menganggap agama penting sebagai alat negara.³⁷

Menurut pengertian yang pertama, agama adalah suatu kebenaran yang sebenar-benarnya yang diikuti dengan keyakinan dan dianjurkan bagi kesejahteraan dan kesempurnaan kehidupan manusia, untuk pengertian yang kedua, agama adalah suatu kepalsuan yang berbahaya bagi manusia, dan manusia harus membebaskan dirinya dari belenggunya niscaya dapat hidup sempurna, dan menurut pengertian ketiga, agama adalah suatu alat bagi mencapai kesejahteraan dan ketentraman dan berguna bagi yang berkuasa. Dari ke-tiga pengertian tersebut tentu Islam memegang pengertian yang pertama, yang meneguhkan bahwa agama Islam bukan teori, bukan hasil renungan-renungan para filosof, bukan hasil dari

³⁷ Syed M. Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal. 26.

renungan manusia, bukan diciptakan oleh manusia seperti kebudayaan yang dihasilkan dan diciptakan manusia dalam menghadapi keadaan sekitar.³⁸

Islam di definisikan bukan hanya sebagai “agama” Islam lebih dari agama yang difahami dan ditafsirkan dalam konteks sejarah keagamaan di Barat. Karana Islam yang kita maksud dan mengerti adalah “*din*”³⁹ yang berasal dari akar kata د ي ن. dalam bahasa Arab yang memiliki banyak pemaknaan yang walaupun sepertinya memiliki pertentangan satu sama lain, namun sebenarnya memiliki hubungan secara konseptual, maka keseluruhan makna tersebut membentuk satu kesatuan makna yang tidak terpisahkan. Keseluruhan yang dimaksud disini adalah yang digambarkan sebagai agama Islam yang terkandung segala makna yang berkaitan yang tidak dapat dipisahkan dari konsep “*din*”.⁴⁰

Din yang dimaksudkan tidak lain adalah Islam, tidak ada keraguan bahwa ada bentuk-bentuk *din* yang lain, tetapi ada satu yang terbaik, yaitu yang menggariskan penyerahan diri secara menyeluruh hanya kepada Allah. Dalam Al-Qur'an manusia tidak dapat lepas dari hidup dalam suatu *din*, karena semua berserah diri dan patuh (*aslama*) kepada kehendak Allah (QS. Al-Imron(3): 83). Oleh karena itu, istilah *din* dipakai juga untuk agama-agama lain selain Islam. Yang membuat Islam berbeda dengan agama-agama lain adalah bahwa penyerahan diri yang tulus dan

³⁸ *Ibid.*, hal. 27.

³⁹ Tafsiran Istilah *din* dari Syed M. Naquib Al-Attas, merujuk kepada karya klasik Ibnu Manzurlisan al-Arab (Beirut 1968, 15 jilid),

⁴⁰ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal 65-66.

menyeluruh kepada kehendak Allah.⁴¹ Konsep *din* dengan maksud suatu ketaatan yang benar dan penyerahan diri yang sejati, dalam agama Islam diwujudkan dalam kehidupan nyata, dalam Islamlah *din* yang benar dan sempurna terjelma, ini karena dalam Islam pernyataan-dirinya terpenuhi secara sempurna.⁴²

Menurut Al-Attas makna-makna utama dalam kata *din* dapat disimpulkan menjadi empat: (1)*keadaan berhutang*, (2)*penyerahan diri* (3)*kuasa peradilan*, (4)*kecenderungan alami*, yang akan dijelaskan secara singkat dan menempatkan dalam konteks yang sesuai dengan yang dimaksudkan. Dimana ada maksud keyakinan, kepercayaan, perilaku, dan ajaran yang diikuti oleh seorang muslim sebagai satu umat dan terwujud secara keseluruhan sebagai agama yang disebut Islam.⁴³

Kata kerja *dana* dari kata *din* memberi makna *keadaan berhutang*. Pada keadaan seorang yang berhutang (*da'in*), ia semestinya menundukkan diri, yaitu pada keadaan *berserah diri* dan *taat* kepada hukum dan aturan dalam berhutang, dan dalam keadaan tertentu juga terhadap pemberi hutang (*da'in*), dalam pengertian ini juga ia membawa maksud seseorang yang dalam keadaan berhutang berarti mempunyai suatu kewajiban atau *dayn*. Berada dalam keadaan berhutang dan mempunyai kewajiban secara *tabi'inya* berkaitan dengan suatu *penghakiman* atau *daynunah*, dan *pemberian hukuman* atau *idanah* mengikut keadaan tertentu. dari pemaknaan keadaan berhutang kita dapat

⁴¹ *Ibid.*, hal. 79-80.

⁴² *Ibid.*, hal. 82.

⁴³ *Ibid.*, hal. 66.

memperoleh pemaknaan yang berkaitan dengannya, seperti: *merendahkan diri, mengabdikan, menjadi hamba*; dan dari pemaknaan utama seorang hakim, penguasa dan pemerintah kita memperoleh makna lain seperti: *yang besar, yang perkasa, dan yang kuat*; seorang tuan, seseorang yang ditinggikan derajatnya, dan mulia; lebih lanjut juga makna: *peradilan, penghakiman atau pembalasan* pada suatu waktu yang ditentukan.⁴⁴

Konsep hukum, peraturan dan keadilan serta otoritas, juga perbaikan budaya sosial yang terkandung dalam semua pemaknaan diatas yang dipengaruhi oleh konsep *din* tentu saja menuntut wujudnya suatu *cara berperilaku* yang sesuai dengan yang dicerminkan oleh hukum, peraturan, keadilan, otoritas, dan perbaikan budaya sosial tersebut, *cara berperilaku*, atau *suatu keadaan dianggap normal*, apabila sesuai dengan konsep diatas. Maka keadaan *normal* ini adalah suatu keadaan yang menjadi *kebiasaan* atau *adat*. Dari pengertian-pengertian inilah kita dapat melihat logika yang menimbulkan berbagai pemaknaan dari konsep *din* sebagai *kebiasaan, adat, pembawaan, atau kecenderungan alamiah*.⁴⁵

b. Konsep Manusia (*al-Insan*)

Manusia memiliki hakikat ganda atau dua hakikat (*dual nature*), ia adalah jiwa dan raga, ia adalah suatu jasmani dan ruh sekaligus. Manusia juga memiliki dua jiwa (*nafsan*) jiwa yang tinggi disebut jiwa akali (*al-nafs al-natiqah*), dan jiwa yang rendah disebut jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*). Ketika Allah mengumumkan realitas ketuhanan-Nya

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 67-68.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 68.

kepada manusia, jiwa akali itulah yang ditujunya, maka jiwa akali lah yang mengetahui Allah. Manusia disebut *insan* karena setelah bersaksi akan kebenaran perjanjian yang menuntutnya untuk mematuhi perintah dan larangan Allah, ia lupa (*nasiya*) memenuhi kewajiban dan tujuan hidupnya itu dengan merujuk kepada (QS.20:115).⁴⁶

Dalam konsepsi agama, Al-Attas mengatakan bahwa manusia sebagai pihak yang berhutang. Yang berhutang kepada sang penciptanya atas segala nikmat yang dikaruniakan atas dirinya. Keberhutangan itu pada awal manusia sebelum diberi jasad. Hakikat perjanjian manusia dengan Allah SWT. menurut Al-Attas terkandung dalam QS. Al-A'raf (7): 172.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,”

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas menekankan hakikat perjanjian manusia dengan Allah sebelum manusia berada di muka bumi ini untuk patuh atas kebesaran nikmat yang telah diciptakannya. Dengan perjanjian suci ini (*ikrar primordial*) manusia mempunyai konsekuensi selalu mengikuti kehendak Allah, akan tetapi setelah lahir manusia lupa kepada janjinya. Dengan bahasa ini bahwa perjanjian dan pengikat itu adalah agama (*din*) dengan kepatuhan (*aslama*). Keduanya (*din dan aslama*) saling melengkapi dalam sifat hakiki manusia yang disebut fitrah.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 176-179.

Islam merupakan intisari dari sistem kosmos yang suci, maka seorang manusia Islam yang sadar akan takdirnya, sebagai makhluk jasmani menyadari bahwa dirinya juga merupakan intisari dari kosmos, suatu bayangan mikrokosmos, (*'alam shaghir*) dari suatu makrokosmos (*al-'alam al-kabir*). Oleh karena itu, dalam keadaan bahwa Islam seperti suatu kerajaan, sistem sosial, maka manusia Islam mengetahui bahwa ia adalah sebuah kerajaan dalam bentuk miniatur. Pada masa ini manusia adalah jiwa sekaligus raga. Ia adalah makhluk jasmani dan juga ruh. Jiwanya mengatur raganya. Konsep ini merupakan sifatnya paling penting bertanggung jawab terhadap penegakkan keadilan dalam diri, wujud dan eksistensi manusia.⁴⁷

Tujuan penciptaan dan eksistensi manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah, dan perbuatan pengabdian manusia disebut *'ibadah*, kata pengabdian disebut *'ibadah* karena ia merujuk kepada semua jenis perbuatan pengabdian yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keinginan karena Allah semata dan sesuai dengan kehendak-Nya, termasuk diantaranya ibadah wajib. Pada kenyataannya bagi manusia Islam seluruh kehidupannya adalah suatu ibadah yang berkelanjutan, karena Islam sendiri adalah suatu cara hidup yang lengkap. Apabila melalui ibadah tersebut manusia berhasil mengekang keinginan hewani dan jasmani, dengan menjadikan jiwa hewaninya patuh kepada jiwa akal, maka orang tersebut digambarkan telah mencapai kebebasan dalam arti telah

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 86-87.

memenuhi tujuan penciptaan serta mencapai kedamaian tertinggi dan jiwanya menjadi tenang.

c. konsep ilmu (*al-‘ilm dan ma‘rifah*)

Berbicara mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan (kontemporer) atau juga disebut Islamisasi sains, tidak lepas dari dasar konsep dasar ilmu menurut pandangan Islam. Konsep ini harus diuraikan terlebih dahulu mulai dari definisi, perbedaan beberapa istilah yang sering dipakai, ontologi ilmu, klasifikasi ilmu, metode ilmiah, sifat-sifat ilmu khususnya dalam hal ketidak netralan serta sifatnya yang dapat dinaturalisasikan. Konsep dasar ilmu menurut Islam berbeda secara diametral dengan konsep ilmu menurut pandangan Barat. Dalam uraian mengenai ilmu tersebut akan ditunjukkan perbedaan yang nyata antara konsep ilmu dalam Islam dengan menurut pandangan Barat. Kesalahan dalam memahami konsep ilmu ini akan menyebabkan kekeliruan dalam memahami proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebab Islamisasi ilmu pengetahuan mensyaratkan suatu konsep ilmu yang benar menurut Islam.

Islam mempunyai konsep tentang ilmu, sebagaimana di dalam Islam terdapat istilah *‘ilm*. *‘Ilm* merupakan derivasi dari kata kerja *‘alima* yang berarti mengetahui. Kata *‘ilm* digunakan untuk mengetahui sesuatu yang bersifat universal. Ide yang terkandung dalam istilah *‘ilm* dalam Islam memiliki pandangan yang sangat dalam dan luas. Dari kata *‘ilm* terkandung banyak makna diantaranya, *al-ma‘rifah* (pengertian), *al-syu‘ur* (*kesadaran*), *al-idrak* (*persepsi*), *at-tasyawur* (*daya tangkap*), *al-*

hifd (pemeliharaan, penjagaan, pengingat), *al-tazakur* (pengingat), *al-fahm* dan *al-fiqh* (pengertian dan pemahaman), *al-aql* (intelektual), *al-dirayah* dan *al-riwayah* (perkenalan, pengetahuan, dan narasi), *al-hikmah* (kearifan), *al-badihah* (intuisi), *al-farasah* (kecerdasan), *al-kibrah* (pengalaman), *al-ra'yu* (pemikiran atau opini), *al-nazar* (pengamatan), *al-'alamah* (lambang), dan *al-simah* (tanda).⁴⁸

Kata yang sering berkorelasi dengan *'ilm* adalah *ma'rifah* meskipun pada dasarnya keduanya memiliki perbedaan. Para *mutakallimun* dalam membuat perbedaan antara *'ilm* dan *ma'rifah* adalah bahwa *'ilm* mengacu pada gabungan dan universal, sedangkan *ma'rifah* dinisbatkan pada objek-objek yang simple (*basuh*), sebagaimana dideskripsikan oleh Rosenthal, Al-Asyari menuturkan bahwa *ma'rifah* lebih terbatas dari pada *'ilm* karena *ma'rifah* adalah pengetahuan tentang beberapa aspek dari sesuatu. Sementara *'ilm* merupakan pengetahuan yang komprehensif dan mendetail.⁴⁹ Namun menurut Al-Attas *ma'rifah* lebih menjelaskan kepada ilmu yang diberikan oleh Allah melalui wahyunya kepada manusia, kitab suci Al-Qur'an, *Sunnah*, *syari'ah*, dan hikmah yang hanya diperoleh melalui ibadah dan ketaatan kepada Allah, adalah unsur-unsur utama dari *ma'rifah*, dapat dikatakan *ma'rifah* adalah ilmu tingkat tertinggi yang menjadikan manusia mengalami kenikmatan spiritual (Iman).⁵⁰ *Ma'rifah* di korelasikan dengan *al-'ilm* karena setiap jenis ilmu yang menjadikan

⁴⁸ Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al-qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: Uin Malang Press, 2007), hal. 49.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 50-51.

⁵⁰ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 183-184.

penganutnya bertambah iman dan peningkatan spiritual maka ilmu tersebut sebagai unsur menuju *ma'rifah*, disebutlah juga sebagai *ma'rifah*.

Dalam buku *Arguments for Islamic Science*, Ziauddin Sardar menyatakan bahwa konsep '*ilm*' mencakup hampir semua bentuk pengetahuan yang dihasilkan dari observasi murni hingga pengetahuan metafisika yang paling tinggi. Dengan demikian '*ilm*' dapat diperoleh melalui wahyu maupun akal pikiran, observasi maupun intuisi, hingga melalui *hadits* maupun teori spekulasi.⁵¹

Ilmu pengetahuan modern yang diproyeksikan melalui pandangan hidup dibangun atas visi intelektual dan psikologis budaya Barat. Menurut Al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat: (1) akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; (2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; (4) membela doktrin humanisme; serta (5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.⁵²

Kebudayaan Barat pada mulanya bertujuan menggunakan ilmu pengetahuan untuk menguasai dan mengawal alam kehidupan serta masalah kemanusiaan. Seolah-olah ilmu pengetahuan dijadikan sebagai nilai hidup yang membimbing ke arah kesejahteraan manusia. Mereka lupa bahwa ilmu pengetahuan (*sains*) hanyalah alat bagi kehidupan manusia, dan alat tidak dapat dijadikan nilai kehidupan. Ibaratkan sebuah pisau

⁵¹ Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al-qur'an*, hal. 55-56.

⁵² A.M. Saefudin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, hal. 57.

adalah alat yang berguna bagi manusia, disetiap rumah memerlukan untuk keperluan dapur, begitulah ilmu, bermanfaat untuk kehidupan manusia didunia, tetapi kita harus tahu yang memberi nilai kegunaan bagi pisau itu adalah manusia, menetapkan berdasarkan tujuannya. Tujuan manusia inilah yang dikatakan sebagai nilai kehidupan yang merujuk kepada agama.⁵³

Dikatakan bahwa pisau bermanfaat bagi manusia sebab dengan pisau kerja-kerja dapur dapat diselesaikan. Seandainya pada malam hari pencuri datang dan dengan pisau dapur itu juga menikam pemilik rumah, bagaimana penilaian terhadap pisau itu? Pisau itu tidak dikatakan alat yang berguna lagi, tetapi sebagai senjata yang berbahaya. Jelaslah bahwa pisau itu sendiri tidak punya sifat-sifat kebaikan maupun keburukan yang melekat padanya, yang memberikan nilai baik atau buruk adalah manusia. Sama sifatnya seperti pisau dengan ilmu pengetahuan, manusialah yang menjadikan ilmu atau teknologi menjadi 'baik' atau 'buruk'.⁵⁴

Membandingkan antara Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer (Barat), sebagaimana yang disadari oleh Al-Attas terdapat perbedaan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme, pragmatisme sebagai pondasi kognitif seperti filsafat sains; proses dan filsafat sains. Bagaimana ia menegaskan bahwa terdapat sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent*

⁵³ Syed M. Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, hal. 42.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 43.

worldviews).⁵⁵ *Worldview* Islam menurut Al-Attas merupakan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud.⁵⁶ Berikut perbedaan antara *worldview* Islam dan *worldview* Barat:

Tabel 2. Perbedaan *worldview* Islam dan *worldview* Barat

Elemen	Worldview Islam	Worldview Barat
Prinsip	Tauhidi	Dikotomik
Asas	Wahyu, hadits, akal, pengalaman, dan Intuisi	Rasio, spekulasi dan Filosofis
Sifat	Otentitas dan kajian	Rasionalitas, terbuka, dan selalu berubah
Makna dan Realitas	Berdasarkan Kajian Metafisis	Pandangan Sosial, kultural dan empiris
Obyek kajian	Visible dan Invisible	Tata nilai Masyarakat

Dari tabel diatas jelas sekali bahwa antara *worldview* Islam dan *worldview* Barat terdapat perbedaan yang sangat fundamental yang tidak mungkin dikompromikan. Karena itu, ilmu yang berkembang di Barat tak semestinya harus diterapkan di dunia muslim. Apalagi jelas, ilmu tak jarang dijadikan alat yang sangat halus dan tajam untuk menyebarkan cara pandang hidup suatu kebudayaan. Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) terbukti membawa dampak negatif terhadap peradaban lainnya khususnya dalam bidang epistemologi.⁵⁷

⁵⁵ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat sains*, hal. 189.

⁵⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, *Prolegomena* , hal. 2.

⁵⁷ A.M. Saefudin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, hal. 149-150.

Al-Attas membagi pencapaian dan pendefinisian ilmu secara deskriptif kedalam dua bagian dengan premis bahwa ilmu itu datang dari Allah dan diperoleh oleh jiwa yang kreatif. *Pertama*, sebagai sesuatu yang berasal dari Allah bisa dikatakan bahwa ilmu adalah (datangnya makna sesuatu atau objek ilmu kedalam jiwa pencari ilmu). *Kedua*, sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu diartikan (datangnya jiwa pada makna sesuatu atau objek ilmu).⁵⁸

Pengetahuan jenis pertama diberikan oleh Allah secara langsung kepada manusia mealui perenungan. Sedangkan yang kedua diperoleh melalui perenungan dan usaha penyelidikan rasioanal dan berdasarkan pengalaman tentang segala sesuatu yang ditangkap, dipahami, dan difikirkan oleh panca indera. Jenis yang pertama menunjuk kepada pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran objektif yang dapat dijadikan pedoman dalam menyikapi misteri wujud dan eksistensi, serta hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Inilah tujuan akhir pengetahuan manusia. Sedangkan jenis yang kedua menunjuk pada pengetahuan tentang data-data yang ditangkap panca indera, dimengerti dan diperoleh akal pikiran untuk suatu kegunaan.⁵⁹ Lebih jelas Al-Attas mengklasifikasikan ilmu terdiri dari dua jenis:

- 1) Ilmu yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia dengan berpedoman kepada Al-Qur'an atau mencakup ilmu-ilmu agama yang disebut *fardu 'ain*.

⁵⁸ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 43-46.

⁵⁹ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 186.

- 2) Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pengalaman yang meliputi ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang disebut *fardu kifayah*.

Hal ini menurut Al-Attas disebut dengan ilmu-ilmu *fardu 'ain* dan ilmu-ilmu *fardu kifayah*. Pengetahuan yang berdasarkan wahyu lebih luhur dan mulia daripada pengetahuan yang berdasarkan dengan akal. Ilmu-ilmu *fardu 'ain* lebih tinggi dari pada ilmu-ilmu *fardu kifayah*. Penguasaan dan pengalaman ilmu-ilmu *fardu 'ain* dapat memberikan keyakinan atas kesuksesan ilmu-ilmu *fardu kifayah*, sebab jenis ilmu yang pertama dapat mengarahkan kerangka dan memberikan motivasi atas prinsip-prinsip jenis ilmu yang kedua.⁶⁰ Dengan kata lain, ilmu-ilmu *fardu 'ain* dijadikan landasan pertimbangan dan pelaksanaan ilmu-ilmu *fardu kifayah*. Sebaliknya ilmu-ilmu *fardu kifayah* berfungsi sebagai faktor pendukung dalam memahami ilmu-ilmu *fardu 'ain*.

d. Konsep Keadilan (*Al-Adl*)

Konsep agama dalam Islam mempunyai kaitan yang erat dengan konsep keadilan. Bagi Islam keadilan itu pertama kali berada pada diri manusia sendiri yaitu bahwa seseorang boleh melakukan keadilan atau sebaliknya dzalim terhadap dirinya sendiri. Konsep ini diambil dari QS. Al-A'raf: 172 tentang perjanjian manusia dan Tuhannya yang telah dijelaskan pada penjelasan konsep manusia (*al-insan*), dari sinilah mereka rela terikat atas perjanjian yang mutlak. Maka barang siapa yang

⁶⁰ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 198.

memungkiri janjinya kelak telah menjatuhkan dalam hukuman bahwa dirinya telah mendzalimi dirinya sendiri⁶¹.

Bagi Islam agama merangkum kehidupan secara keseluruhan, semua kebaikan dan budi pekerti adalah sifat keagamaan, ia berhubungan dengan kebebasan jiwa akal, kebebasan yang artinya kemampuan untuk berbuat adil pada dirinya sendiri. Kemampuan untuk berbuat adil terhadap dirinya sendiri menyinggung kepada penegasan terhadap pemenuhan perjanjian yang dilakukan dengan Allah SWT. konsep keadilan adalah suatu kondisi dan keadaan hubungan yang harmonis dimana segala sesuatu berada pada tempatnya yang benar dan sepatutnya. Suatu keadaan keseimbangan baik mengenai benda atau makhluk hidup.⁶²

Seorang muslim harus adil terhadap dirinya sendiri, yang menempatkan dirinya pada tempat yang tepat. Dengan demikian telah mencapai taraf kemurnian manusia yang membawanya setingkat demi setingkat kepada tempat yang tentram menikmati kebahagiaan hakiki. Konsep keadilan dalam Islam adalah memusatkan keadilan diri manusia dan tetap bersandar pada Allah yang Maha Adil. Dalam konsep Islam kita mengenal berakhlak dan berbudi pekerti (*adab*) bukan semata-mata demi kepentingan masyarakat dan negara, tetapi juga untuk kepentingan diri kita di akhirat dan perintah Tuhan. Maka puncak kesetiaan dan ketaatan kita hanyalah Tuhan. Jika pusat, puncak dan dasar kesetiaan, ketaatan dan dasar keadilan berpindah dari Tuhan kepada masyarakat atau negara, maka

⁶¹ Syed M. Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, hal. 38.

⁶² Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 95-96.

akibatnya sudah tentu akhlak dan budipekerti-pun mengalami perubahan pada kurun waktu tertentu. Dari sinilah kita memahami konsep keadilan pada diri kita sendiri dan tetap dinisbatkan atau disandarkan pada Tuhan, kemudian baru kita aplikasikan kepada masyarakat dan negara.⁶³

Berkaitan dengan manusia, kita mengatakan bahwa keadilan bermaksud pada dasarnya suatu kondisi dan keadaan dimana ia berada pada tempat yang benar dan pantas. 'Tempat' disini merujuk tidak hanya pada situasi mutlak dalam hubungannya dengan yang lain, tetapi juga berkaitan dengan kondisi dalam hubungannya dengan dirinya. Jadi konsep keadilan dalam Islam tidak hanya merujuk pada keadaan harmoni yang berbentuk hubungan antara satu orang dengan lainnya atau keadaan hubungan dengan dua pihak,⁶⁴ tetapi jauh lebih dalam berkaitan hubungan yang harmonis dan seimbang antara seorang manusia dengan dirinya sendiri, sedangkan hubungan yang lainnya adalah kelanjutan dari hubungan dirinya sendiri.

Jika seseorang melakukan perbuatan yang tidak adil, itu berarti ia telah melakukan kesalahan pada jiwanya sendiri, karena ia telah menempatkan jiwanya pada tempat yang bukan tempatnya, ia membuatnya menyimpang dari yang benar dan membatalkan kebenaran dan menderita kerugian. Jelaslah dari yang telah dibahas tentang ketidakadilan, bahwa keadilan secara tidak langsung menyatakan *ilmu* tentang tempat yang benar dan tepat untuk suatu benda atau suatu makhluk: tentang yang benar

⁶³ Syed M. Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, hal. 39-40.

⁶⁴ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 96.

sebagai lawan yang salah, tentang pertengahan atau batas, tentang manfaat spiritual yang berlawanan dengan kerugian spiritual, tentang kebenaran sebagai lawan kepalsuan. Inilah mengapa ilmu (*al-'ilm: ma'rifah*) menempati kedudukan paling penting dalam Islam.⁶⁵

e. Konsep Amal Sebagai Adab

Adab terdiri dari kearifan terhadap jasa-jasa dan bukan kesalahan, karena jasa-jasa itu menentukan tempat mereka dalam hirarkis. Manusia adalah makhluk Tuhan yang terdiri dari darah dan daging. Tetapi ruh kita, jiwa kita, meskipun berasal dari satu Ruh, dan meskipun secara esensi sama, dalam segi *kekuatan* dan *kebesaran*, tidak sama, tidak sederajat. Kita seperti lilin yang begitu banyak dengan panjang, bentuk corak, dan ukurannya yang berbeda, lemak yang menjadi asalnya sama dan cahaya yang dipancarkannya sama, tetapi besarnya nyala dan cahaya yang dipancarkan oleh masing-masing tidak sama dalam kekuatan dan kebesaran. *Adab* adalah pengenalan dan pengakuan atas cahaya itu pada manusia dan pengakuan ini membawa kepada sikap yang menyatakan penghormatan, cinta, rasa hormat, dan kerendahan hati yang sejati yang meneentut seseorang mengetahui tempatnya yang tepat dalam hubungan dengan orang yang memancarkan cahaya itu.⁶⁶

Menurut Al-Attas sebab internal dilema yang dihadapi umat Islam sekarang adalah suatu krisis yang jelas sebagai kehilangan *adab* (*the lost of adab*) disini Al-Attas merujuk pada hilangnya disiplin-disiplin raga,

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 98-99.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 145-146.

fikiran dan disiplin jiwa, disiplin yang menuntut pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi seseorang dalam hubungannya dengan dirinya, masyarakat, dan umatnya. Oleh karenanya *adab* merujuk pada pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan. Terjadinya *adab* pada diri seseorang dan pada masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang mencerminkan kondisi keadilan. Hilangnya *adab* menyiratkan hilangnya keadilan, yang pada gilirannya menampakkan kebingungan atau kekeliruan dalam ilmu.⁶⁷

2. Islamisasi Bahasa

Al-Attas menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu yang gagasannya mesti bermula dari Islamisasi bahasa, karena bahasa inilah yang mempengaruhi akal dan *worldview* seseorang. Dalam konteks ini ia memberi contoh bahwa hal pertama yang terjadi dengan kedatangan Islam, ialah Islamisasi bahasa Arab itu sendiri dari bahasa Arab jahiliyah kepada bahasa Arab Qur'ani.⁶⁸ Kitab suci Al-Qur'an memiliki peranan sentral dalam kehidupan umat Islam, dan semua komunitas umat Islam membutuhkan salinan kitab suci itu. Oleh sebab itu, menyalin Al-Qur'an, mengajarkan aturan melafalkannya, serta menerjemahkan makna ke dalam bahasa setempat merupakan kegiatan-kegiatan yang diperlukan.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 131.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 54-55.

⁶⁹ A.H. Johns, *Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu, Sebuah Renungan*, dalam Henri Chambert-Loir et.al, *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hal. 49-51.

Keharusan Islamisasi bahasa untuk keperluan pemahaman Al-Qur'an ini dapat dilihat dari pernyataan Al-Attas bahwa. "Bahasa pertama yang mengalami Islamisasi adalah bahasa Arab itu sendiri". Dimana bahasa Arab setelah turunnya Al-Qur'an menjadi bahasa Arab "baru" dan tersempurnakan, yang memuat konsep-konsep dasar Islam.⁷⁰ Kita ambil contoh kata *shalat*, sebelum Islam turun, masyarakat Arab Jahiliyah tidak mengenal *shalat* sebagai ritual khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Namun, ketika Islam turun, kata *shalat* kemudian diubah maknanya sebagai ibadah yang kita kenal selama ini. Karena telah diislamkan seiring dengan turunnya wahyu, kata *shalat* tidak bisa diartikan secara sederhana dengan berdoa (*pray*) saja. Sebab, untuk menyebut kata yang berarti "doa", masih ada kata lain yang bisa digunakan selain kata *shalat*. Untuk itulah, agar makna sebuah kata bisa difahami dengan jelas, para ilmuwan muslim kemudian membuat batasan makna sebuah kata dalam bentuk *ta'rif*, baik yang *lughawi* (etimologi) ataupun *ishthilahi* (terminologi).⁷¹

Humboldt dan Cassirer mengungkapkan bahwa sifat suatu bahasa itu merupakan suatu rencana pandangan terhadap alam semesta, yang masing-masing menafsirkan hakikat pengalaman dan keadaan sekeliling melalui tapisan bahasa itu, bahwa rencana bahasa itu seakan-akan tabir tipis beraneka warna yang senantiasa berada dihadapan wajah si pemandang alam baik yang dipandanginya itu alam luar maupun alam dalam. Maka warna dan corak, sifat

⁷⁰ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 56.

⁷¹ Arif Munandar Riswanto, *Bahasa Antara Islamisasi dan Sekularisasi*, dalam Hidayatullah.com, 2013, diunduh Jum'at, 4 Maret 2016, pukul 08.57 WIB.

dan bentuk alam yang dipandang itu akan terpengaruh juga oleh bawaan tabir tipis bahasa itu.⁷²

Al-Attas menjelaskan bahwa bahasa Islam lahir seiring dengan proses turunnya wahyu kepada Rasulullah. Wahyu tersebut kemudian mengislamkan bahasa Arab Jahiliyah. Untuk itulah, menurutnya, istilah-istilah kunci (*key terms*) di dalam Islam pada akhirnya selalu bersumber dari Al-Quran. Sebab, Al-Quran menjadi bukti paling sahih proses Islamisasi bahasa Arab. Maka, menurut Al-Attas, bahwa proses Islamisasi (sebuah ide besar dan genuine yang berasal darinya) harus dimulai dari bahasa sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Quran terhadap bahasa Arab.

Al-Attas menegaskan perihal pemikirannya selama ini tentang bahasa, terutama istilah-istilah kunci di dalam Islam. Dalam istilah-istilah kunci tersebut terkandung pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran (*Islamic vision of reality and truth*) yang menjelaskan tentang pandangan hidup Islam. Menurut pengamatannya pun pengaruh bahasa dalam proses Islamisasi amatlah kuat. Bahasa Arab yang telah mengalami proses Islamisasi ini, memiliki satu rangkaian perbendaharaan kata kunci yang membentuk *worldview* seorang muslim. Misalnya kata-kata kunci dalam Islam seperti *ilmu, iman, amal, hikmah, adab, adil, ma'rifah*.⁷³

Islamisasi bahasa juga membawakan kata-kata penting Arab Qur'ani dalam semua bahasa Islam yang memancarkan pandangan alam Islam serta

⁷² Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, hal. 59-60.

⁷³ A.M. Saefudin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, hal. 54-55.

menyatukan dasar-dasar akidah, akhlak, dan perundangan mereka. Contohnya, istilah Allah, nabi, rasul, ilmu zikir, fikir, hikmah, malaikat, dunia, akhirat, kalam, kertas, dakwah, adil, akhlak, dan hukum.⁷⁴ Dari Islamisasi bahasa ini, maka selanjutnya akan terjadi proses mempengaruhi akal dan cara berfikir seseorang. Dari sini pandangan dunia dalam kehidupan individu itu akan dibentuk. Dari Islamisasi bahasa, proses Islamisasi pandangan hidup (*worldview*), dan seterusnya Islamisasi sains pun terjadi secara serentak.⁷⁵

3. Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib

Pada koferensi dunia pendidikan Islam I yang diadakan di Jeddah pada tahun 1977 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut “Makna pendidikan pada hakikatnya dalam konteks Islam tidak dapat terlepas dari istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib secara keseluruhan”, istilah tersebut mewakili lingkup pendidikan dalam Islam.⁷⁶ Hal ini membuktikan bahwa Terma *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* adalah suatu terma yang disepakati kalangan dunia Islam untuk dijadikan istilah pendidikan Islam, dan yang terbanyak dipakai adalah terma *tarbiyah*. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai kitab, lembaga dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan yang telah ada selama ini, seperti *al-tarbiyah al islamiyyah* dan *qaumus al-tarbiyah*. Kemudian terma *tarbiyah* untuk pengertian dan konsep pendidikan ini dipakai oleh para intelektual muslim, seperti; Muhammad Fadhail

⁷⁴ AK. Hasib, *Kontribusi Bahasa Arab dalam Kekayaan Kosa Kata Bahasa Indonesia*, dalam <http://www.InpasOnline.com>, di unduh 1 februari 2016.

⁷⁵ A.M. Saefudin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, hal. 55.

⁷⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islam Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 157.

Al-Jamaly, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Abdurrahman Al-Nahwali, Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaiby dan lain-lain.⁷⁷

“Atiyah Al-Abrasi menampilkan batasan *tarbiyah* sebagai suatu usaha menjadikan seorang hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, berbadan sehat dan berakal cerdas. Pengertian itu meliputi pembentukan dalam aspek-aspek sosial, moral, fisik dan intelektual. Sedangkan pendidikan menurut Al-Attas ada pada konsep adab. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pada pengenalan dan pengakuan atas kedudukan Tuhan. Istilah pengenalan adab dan *ta'dib* yang dipertahankan oleh Al-Attas sebagai pendidikan bersandar pada sabda Nabi Saw.,⁷⁸ “*Tuhan telah mendidikku maka sangat baiklah pendidikanku*”.

Al-Attas menjelaskan kata *tarbiyah* tidak ditemukan dalam semua leksion-leksion bahasa Arab besar, Ibnu Manzhur memang merekam bentuk *tarbiyah* bersama dengan bentuk lain dari akar kata *raba* dan *rabba*, seperti diriwayatkan oleh Al-Asmai', yang memuat makna kata yang sama, maknanya menurut Al-Jauhari, sebagaimana kata Al-Asmai berarti memberi makan, memelihara, mengasuh yang berasal dari kata *ghadha* atau *ghadhw* yang mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman dan lain sebagainya. Jadi *tarbiyah* berarti mengasuh menanggung, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah, dalam pertumbuhan.⁷⁹

⁷⁷ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 23-24.

⁷⁸ Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 344-345.

⁷⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 25.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk dan menghasilkan manusia yang baik. Unsur mendasar yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta'dibi*) menurut Al-Attas pendidikan khas Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu kedalam tatanan penciptaan, sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian. Secara sederhana, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. Manusia adalah makhluk rasioanal, sehingga mereka mampu merumuskan makna-makna yang melibatkan penilaian, pembedaan dan penjelasan. Kenyataan ini tidak tepat dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, karena *tarbiyah* lebih bermakna pemeliharaan dan pelatihan (yang biasanya terjadi karena hubungan kepemilikan).⁸⁰

Bagi Al-Attas sebagaimana pandangannya tentang pentingnya bahasa, kesalahan semantik dalam memahami konsep pendidikan dan proses pendidikan mengakibatkan kesalahan isi, maksud, dan tujuan pendidikan Islam. Kesalahan ini mengakibatkan kemunduran dan ketertinggalan umat Islam. Istilah yang digunakan untuk pendidikan dan proses pendidikan harus membawa gagasan yang benar mengenai pendidikan tersebut, demikian juga mengenai segala sesuatu yang dengan proses pendidikan. Karena itu, menurut Al-Attas, istilah *Tarbiyah* yang berlaku selama ini harus diuji secara kritis.⁸¹

⁸⁰ Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 344-345.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 346.

Selanjutnya M. Nasir Budiman juga berpendapat, istilah *ta'lim* yang mempunyai jangkauan arti lebih luas dan umum. *Ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dipergunkan oleh seseorang dalam kehidupannya serta pedoman perilaku yang baik. *Ta'lim* merupakan suatu proses yang terus-menerus diusahakan manusia semenjak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui. Jadi *ta'lim* digunakan untuk menanamkan sesuatu secara berulang-ulang dan berangsur-angsur sampai membekas didalam diri, atau menanamkan ilmu dalam artian yang sangat luas. Bahkan menurut M. Nasir Budiman “Islam memandang proses *ta'lim* lebih universal dari proses *tarbiyah*.”⁸² Kendati pendapat-pendapat diatas itu kuat, menurut Al-Attas, tetap tidak mewakili pengertian pendidikan Islam. karena kata *ta'lim* dalam Al-Qur'an juga digunakan untuk selain manusia, seperti dalam QS, Al-Maidah: 4, sementara pendidikan itu hanya untuk manusia saja.

Al-Attas tetap pada pendiriannya bahwa terma yang paling tepat dan benar untuk membawakan konsep pendidikan Islam adalah *ta'dib* yang berakar dari kata *adaba* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusteraan. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai yang dalam bahasa Indonesia *adab* berarti sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku).⁸³

⁸² M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan II, Buku Teks S1 dan akta IV Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 1999), hal. 2.

⁸³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 30.

M. Nasir Budiman menyatakan:

“...sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada waktu itu disebut “*adab*” baik yang langsung berhubungan dengan Islam, seperti fiqh, tafsir, tauhid dan lain-lain, maupun yang tidak berhubungan langsung, seperti fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua ilmu tersebut dinamai dengan “*kutub al-kabir*”. Seorang ahli pendidikan dimasa itu disebut dengan *muaddib*.”

Kemudian M. Nasir melanjutkan, ketika ulama menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka pengertian *adab* menyempit hanya dipakai untuk ilmu kesusasteraan dan etika (*akhlak*). Konsekuensinya, *ta'dib* sebagai pendidikan Islam hilang dari peredaran dan tidak dikenal lagi, sampai akhirnya para ahli pendidikan Islam ketika bertemu dengan istilah *education* pada abad modern.⁸⁴

Terma *ta'dib* lebih tepat untuk istilah pendidikan, karena lebih memiliki bobot, baik secara historis maupun filosofis. Secara historis Nabi Muhammad Saw. telah memakainya, sebagaimana hadis yang telah disebutkan “*Tuhan telah mendidikku maka sangat baiklah pendidikanku*”. Meskipun kemudian istilah itu mengalami *reduksi*, bahkan dimanipulasikan oleh orang-orang yang merasa modern sebagai hasil dari adaptasinya dengan pemikiran Barat yang sekular.⁸⁵

Seseorang yang memiliki *adab* akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian, *adab* penuh dengan pertimbangan moral. Ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk melaksanakan dan mentaati segala keperluan, peraturan dan tata tertib yang ada. Ia sadar dan mengakui bahwa segala sesuatu di dalam alam ini telah ditata secara harmonis oleh sang pencipta sesuai dengan

⁸⁴ M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan*, hal. 5.

⁸⁵ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 58-59.

tingkatannya. Dengan demikian, secara otomatis ia akan mampu mendapatkan dirinya pada posisi yang tepat pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun, sehingga tercerminlah kondisi keadilan (*al-adl*). Manusia seperti inilah yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya sehingga mewujudkan, atau menghasilkan manusia yang baik. Keadilan juga merupakan pencerminan dari suatu kearifan (hikmah) yaitu ilmu berian Tuhan, sehingga penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar.⁸⁶ Jadi Al-Attas menekankan kepada segi adab. Maksudnya agar ilmu yang diperoleh diamalkan secara baik dan tidak disalah gunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu.

Al-Attas menegaskan tidak perlu lagi adanya kebingungan maupun keraguan dalam menerima prosisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib* yang dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*) pengajaran (*ta'lim*) dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu tidak perlu lagi mengacu kepada konsep pendidikan Islam sebagai *tarbiyah ta'lim* dan *ta'dib* sekaligus,⁸⁷ sebab *ta'dib* sudah meliputi unsur pengetahuan (*'ilm-ma'arif*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*).⁸⁸

Menurut Al-Attas, hal ini bukanlah suatu yang dapat dianggap remeh, karena kebingungan semantik dalam penerapan simbol-simbol linguistik tersebut akan melahirkan kebingungan dan kesalahan dalam penafsiran Islam itu sendiri

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 34.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 31.

⁸⁸ Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 346.

dan pandangan dunianya (*worldview/ weltanchaung*). Ada tiga hal sebagai konsekuensi logis yang timbul sebagai akibat dari tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan tersebut. *Pertama* kebingungan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan yang pada gilirannya akan menciptakan kondisi. *Kedua*, hilangnya adab di dalam umat, yang akibatnya akan timbul, *ketiga*, bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat. Kepemimpinan yang absah dalam umat Islam yang tidak memiliki standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan.⁸⁹

4. Konsep Universitas Islam

Menurut Al-attas perwujudan tertinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas yang merupakan sistematisasi pengetahuan tertinggi dan sempurna. target pencapaian produknya adalah terbentuknya manusia *universal (al-insan al-kulli)* atau manusia sempurna (*al-insan al-kamil*).⁹⁰ Pentingnya pendidikan tinggi secara strategis dan kultural memang tidak ternilai. Sebab dalam sejarahnya semangat, etos kerja, dan kualitas suatu negara atau kebudayaan bersumber dan tercermin dalam institusi-institusi pendidikan tingginya. Ketika menebarkan pengaruh, suatu negara atau kebudayaan mengembangkan kajian-kajian intelektualnya untuk memperkenalkan khazanah dan warisan keilmuannya.

⁸⁹ Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 76.

⁹⁰ Abdullah Ahmad Nain dkk., *Pemikiran Islam kontemporer*, hal. 347.

Barat tidak memiliki konsep tentang manusia sempurna yang patut dijadikan model untuk ditiru. karena landasan kebudayaan Barat yang sekular, universitas juga diarahkan untuk tujuan-tujuan yang relatif sekular, sehingga mencerminkan masyarakat yang sekular, bukan ‘manusia sempurna’.⁹¹ Secara epistemologis, ontologis, etika dan budaya, Islam memiliki perbedaan dengan pandangan hidup sekular. Al-Attas menyebut, perbedaan ini merupakan wacana serius yang harus direspon secara intelektual. Karena itu, proyek Islamisasi tentu saja merupakan proyek intelektual yang harus dimulai dari sistem universitas Islam yang unggul.⁹² Ia mengatakan alasannya:

“Sebuah universitas Islam memiliki struktur yang berbeda dari universitas Barat, konsep ilmu yang berbeda dari apa yang dianggap sebagai ilmu oleh para pemikir Barat, dan tujuan dan aspirasi yang berbeda dari konsepsi Barat. Tujuan pendidikan tinggi dalam Islam adalah membentuk ‘manusia sempurna’ atau ‘manusia universal. Seorang ulama muslim bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan, melainkan seorang yang universal dalam cara pandangnya dan memiliki otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan”.⁹³

Hanya Islam yang mengenel figur manusia *universal*, yaitu pribadi Nabi Muhammad Saw. karena konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan manusia, perumusannya sebagai suatu sistem mesti mengambil model manusia sebagaimana yang ada pada pribadi Nabi tersebut. dengan demikian universitas Islam mesti juga mengacu kepada Nabi dalam hal pengetahuan dan

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Kholili Hasib, “Strategi dan Aplikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan” dalam <http://InpasOnline.com>, diakses 2 April 2016 pukul 11.20 WIB.

⁹³ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 206.

tindakan yang benar, dan fungsinya adalah untuk menghasilkan manusia yang kualitasnya sedekat mungkin menyerupai yang ada pada Nabi.⁹⁴

Nabi Muhammad Saw. adalah contoh rill *insan kamil* dan *universal*, tersebut. tanpa contoh rill tersebut penekanan mengenai konsepsi ini akan mendorong kita terjerumus kedalam suatu humanisme sofistik, seperti yang dilambangkan oleh ungkapan Protagoras, “manusia adalah ukuran dari segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada adalah ada dan segala sesuatu yang tidak ada adalah tidak ada. Oleh karena itu universitas dalam Islam harus mereflesikan figur seorang Nabi dalam hal ilmu pengetahuan dan amal saleh dan fungsinya adalah membentuk laki-laki dan wanita yang beradab agar memiliki kualitas seperti Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing.⁹⁵

Pandangan Al-Attas bahwa universitas harus mencerminkan manusia bukan hanya berdasarkan pada asas-asas ontologis sebagaimana diterangkan diatas, melainkan juga analisis istilah-istilah penting yang digunakan dalam proses sejarah universitas. Istilah *university* itu sendiri diambil dari bahasa latin, *universitas* yang yang mencerminkan istilah yang berasal dari Islam, *kulliyat*, karena dalam Islam, ilmu pengetahuan (*al-‘ilm*), dan bagian spiritual dari akal adalah sesuatu yang universal (*kulliyat*). Kemudian, penggunaan istilah anatomi kemanusiaan *faculty* oleh pelbagai universitas adalah terjemahan dari istilah bahasa Arab, *quwwah*, yang “merujuk pada sebuah kekuatan yang inheren di dalam organ tubuh” dan ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya. Hal ini

⁹⁴ Abdullah Ahmad Nain dkk., *Pemikiran Islam kontemporer*, hal. 348.

⁹⁵ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 212.

berhubungan langsung dengan kenyataan bahwa universitas mesti dipahami sebagai peniruan terhadap struktur umum, dalam bentuk, fungsi, dan tujuan seorang manusia.⁹⁶

Al-Attas menyusun derajat ilmu berdasarkan statusnya dalam Islam. Ilmu Qur'an sebagai ilmu paling tinggi dan paling *fardhu* hingga ilmu bahasa dan sampai pada ilmu teknologi yang sifatnya terapan. Gambaran ini menurut Al-Attas adalah susunan yang menunjukkan struktur manusia itu sendiri. Dari situlah, Al-Attas kemudian merumuskan dan melanjutkannya ke dalam aplikasi pendirian ISTAC (*Institute of Islamic Thought and Civilization*) di Kuala Lumpur.

Pandangan Al-Attas bahwa universitas harus mencerminkan manusia bukan hanya berdasarkan pada asas-asas ontologis sebagaimana diterangkan diatas, Sebuah universitas seharusnya merupakan gambaran dari manusia universal atau "*insan kamil*". Secara sederhana *insan kamil* adalah seseorang yang sanggup menampilkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya dan benar-benar menghayati kesatuan esensialnya dengan wujud ilahiah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluknya. Golongan *insan kamil* ini dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. Sejak awal, Al-Attas menganggap ISTAC sebagai *nucleus* dari universitas yang sebenarnya. Dia berjuang untuk menjadikan ISTAC sebagai reflesi dari *insan kamil*.

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 213.

BAB IV

PENERAPAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pada bab sebelumnya telah dibahas pemikiran Al-Attas tentang Islamisasi ilmu, yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan pada pendidikan Islam, sebagai penerapan Islamisasi ilmu dalam Pendidikan Islam, maka merujuk pada pembahasan di bidang kurikulum. karena pembahasan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan kurikulum itu sendiri. Pada dasarnya persoalan kurikulum bukan hanya membuat materi baru dalam suatu silabus, walaupun terkadang kenyataan adanya pemahaman seperti itu tidak dapat dihindari. Kurikulum menduduki posisi yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, dan bahwasanya kurikulum terdiri dari beberapa aspek, antara lain; tujuan, materi (isi), metode dan evaluasi. oleh karena itu, dalam bab ini akan diuraikan bagaimana penerapan Islamisasi ilmu dalam bidang kurikulum pendidikan Islam yang meliputi empat aspek, yaitu aspek tujuan, aspek isi, aspek metode, dan aspek evaluasi.

A. Aspek Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Perumusan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya, tentang tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. (QS.Al-Imron:191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai ‘abd Allah) dan tugas sebagai wakilnya di muka bumi (*khalifah* Allah).¹

Dari konsep manusia di atas, mempunyai implikasi terhadap rumusan tujuan pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam mengarah kepada tujuan hidup manusia, yaitu mengabdikan diri kepada Allah SWT. Seperti yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, menurut Az-Zarnuji bahwa tujuan pendidikan meliputi tiga aspek; yaitu ketuhanan, individualitas, dan kemasyarakatan. selain kepada pengabdian kepada Tuhan, Zarnuji juga menggariskan tujuan pendidikan kepada moral, pribadi, intelektual, dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan “*amar ma’ruf nahi mungkar*” dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.² keseluruhan kepribadiannya akan menciptakan perwujudan Islam yang mengikuti ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah. dan diatur oleh sistem Islam dari nilai-nilai positif atau agung, sehingga ia dapat merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah.

Secara substansial tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya seperti tujuan yang terdapat dalam konsep pendidikan pragmatis yang

¹ Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Preda Media, 2008), hal. 71.

² Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 105.

senantiasa menitik beratkan pada pemanfaatan manusia didunia. sedangkan pendidikan Islam berusaha menjadikan dunia sebagai jalan menuju akhirat.

Al-Attas mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam lebih menekankan pada tujuan akhir, yakni menjadikan manusia yang baik, dan bukan masyarakat seperti pada peradaban Barat atau warga-warga yang baik yang dalam perspektif ini adalah individu-individu yang beradab atau bijak yang mengenal dan mengakui segala tata tertib realitas sesuatu termasuk posisi Tuhan dalam realitas tersebut. sebagai hasilnya, mereka akan selalu beramal sesuai dengan kaidah. Hal ini sesuai dengan pernyataannya berikut ini: *“The aim of education in Islam is to produce a good man. The fundamental element inherent in the concept of education in Islam is the inculcation of adab (ta’dib)”*.³

Dari pernyataan diatas, dapat diungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Attas adalah membentuk dan menghasilkan manusia yang baik. unsur yang mendasar yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman *adab*.⁴ Tentang *adab* sendiri Al-Attas menjelaskan:

“Adab adalah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai-bagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual maupun ruhaniah seseorang”⁵

pendidikan adalah tepat seperti yang dimaksudkan dengan *adab* oleh baginda Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya: *“Tuhanku telah mendidik (addaba) aku, dan*

³ Syed M. Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives*, hal. 1.

⁴ Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hal. 54.

⁵ *Ibid.*, hal. 63.

menjadikan pendidikanku (ta'dib) yang terbaik". Pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia, ia adalah *ta'dib*. jadi *adab* adalah apa yang mesti ada pada manusia jika ia ingin mengurus dirinya dengan cemerlang dan baik dalam kehidupan dunia dan akhirat. Definisi dan tujuan pendidikan serta maksudnya sesungguhnya telah terangkum dalam penerangan tentang konsep adab.⁶

Al-Attas sebagai pengagas Islamisasi Ilmu kontemporer menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik hal ini disebutkanya lagi secara detail⁷:

"Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat. yang perlu ditekankan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dan kerajaan yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan itu) bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks yang pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaanya bagi negara, masyarakat dan dunia"

Ketika menyatakan bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik yang dimaksudkan juga pembentukan masyarakat yang baik, karena masyarakat terdiri dari individu, melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah pembuat stuktur masyarakat melalui individu.⁸ Dengan penanaman moral pada manusia atau dalam bahasa Al-Attas

⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 191-192.

⁷ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 172.

⁸ Maemonah, *Filsafat Pendidikan Agama: Telaah Pemikiran Syed Naquib dan N. Driyarkara*, (Yogyakarta: FA press, 2015), hal. 129.

sebuah proses *ta'dib* yang berkaitan dengan konsep *adab* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Senada dengan yang disampaikan Al-Attas, Al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam didasari dari Al-Qur'an sebagai berikut⁹:

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya didalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah di ciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini, dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Keempat tujuan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat, dan semuanya diikat oleh tujuan akhir yaitu mengenal Allah SWT. Sebagai manusia yang bertaqwa. Jika dicermati tampaknya apa yang diungkapkan Al-Jamaly dengan rincian yang rapi itu merupakan penjabaran dari konsep dan gagasan Al-Attas yang pada prinsipnya untuk melahirkan *insan kamil* atau dalam bahasa lain Al-Attas manusia universal yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Jika disimpulkan, maka tujuan pendidikan Islam menurut Al-Attas sebagai pembentukan manusia beradab yang meliputi kehidupan spiritual dan material

⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 40.

seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya, sebagai pembentukan masyarakat yang baik, yang berorientasi pada Allah SWT. dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh ideal atau seorang manusia Universal (*al-insan al-kamil*).¹⁰

Penerapan Islamisasi ilmu Al-Attas dalam tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. yaitu; aspek spiritual, aspek intelektual, aspek imajinasi, aspek keilmiahan dan sebagainya. dan disisi lain juga dalam aspek Individu, dan kemasyarakatan yang didalamnya terdapat aspek ketuhanan. Dalam pengertian lain pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang menyadari tujuan hidupnya sebagai manusia sendiri yaitu sebagai ‘*Abd* (hamba Allah yang menjalani perintah Allah) dari aspek individu dan sebagai *khalifah* (wakil Allah menjaga dengan pengetahuannya) dimuka bumi, dari aspek kemasyarakatan.

Untuk pelaksanaan yang tepat dari tanggung jawab sebagai khalifatullah diperlukan pendidikan sejak dini dalam penguatan aspek kepribadiannya secara harmonis dan terpadu dan perkembangan induvidu yang seimbang. selama proses pendidikan peran iman dan Islam harus selalu ditanamkan, ini memberikan bimbingan rohani dalam proses pendidikan. Tujuan dan objek pendidikan pada konferensi dunia pendidikan Islam yang pertama juga menguatkan pandangan yang sama, yaitu “ pendidikan harus bertujuan pada keseimbangan pertumbuhan manusia yaitu antara rohani dan intelektual, intuisi dan indera”¹¹ pendidikan yang

¹⁰ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 174.

¹¹ Syed M. Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives*, hal. 158-159.

disampaikan pada seorang muslim harus berupaya sebagai penanaman iman bukan sekedar penanaman aspek kognitif berupa ilmu pengetahuan.

B. Aspek Isi (Materi) Pendidikan Islam

Finc dan Crunkitton menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam perumusan isi kurikulum pendidikan, yaitu: (1) Waktu dan biaya yang tersedia; (2) Tekanan internal dan eksternal; (3) Persyaratan tentang isi kurikulum dari pusat maupun daerah; (4) Tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan. Disamping itu, isi kurikulum harus memenuhi kriteria-kriteria pencapaiannya. Misalnya, adanya signifikansi, berhubungan dengan kebutuhan sosial, melihat dari aspek pragmatismenya, disesuaikan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia, serta melihat struktur disiplin ilmu yang disepakati.¹²

Ibn Khaldun sebagaimana yang dikutip dalam sebuah buku membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan, yaitu¹³:

1. Tingkatan Pemula (*Manhaj Ibtida'i*)

Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As-sunah. Ibn Khaldun memandang bahwa Al-Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan, dan asas pelaksanaan pendidikan Islam. disamping itu mengingat isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan pada jiwa peserta didik, serta memuat akhlak mulia, dan pembinaan pribadi menuju perilaku yang positif.

¹² Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 148.

¹³ *Ibid.*, hal. 149-150.

2. Tingkat Atas (*Manhaj 'Ali*)

Kurikulum tingkat ini memiliki dua klasifikasi yaitu; (1) Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Dzatnya sendiri, seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, ilmu bumi, dan ilmu filsafat.; dan (2) Ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu lain, dan bukan berkaitan dengan Dzatnya sendiri. Misalnya, ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika, ilmu manthiq (logika).

Pada konferensi pendidikan Islam II di Islamabad menghasilkan keputusan bahwa isi kurikulum terbagi atas dua macam, yaitu *perennial* (*naqliyah*) dan *acquired* (*naqliyah*.) *perennial* diterima melalui wahyu yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan *acquired* diperoleh melalui imajinasi dan pengalaman indera. Adapun rinciannya sebagai berikut¹⁴:

1. Grup *perennial*, yaitu ilmu Al-Qur'an, meliputi *qira'at*, *hifzd*, tafsir, sunnah, sirah, tauhid, fikh, *ushul fiqh*, bahasa Al-Qur'an (baik fonologi, sintaksis maupun semantik).
2. grup *acquired*, yaitu:
 - a. Seni (imajinatif), meliputi seni Islam arsitektur, bahasa dan sebagainya.
 - b. Seni intelek, meliputi pengetahuan sosial, kesustraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban Islam, ilmu bumi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi, dan sebagainya.
 - c. Ilmu murni, meliputi *engineering* dan teknologi, ilmu kedokteran, pertanian, kehutanan, dan sebagainya.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 152.

- d. Ilmu praktik (*practical science*), meliputi ilmu perdagangan, ilmu administrasi, ilmu perpustakaan, ilmu kerumahtanggaan, ilmu komunikasi, dan sebagainya.

Kajian Al-Attas mengenai muatan pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhan yang berdimensi permanen dan spiritual; dan *kedua*, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional.¹⁵ dalam kaitannya dengan muatan kurikulum pendidikan Islam, seperti penjabaran isi kurikulum yang dijelaskan diatas Al-Attas juga menekankan tentang pentingnya konsep hierarki atau tingkatan-tingkatan dan kategorisasi dalam ilmu pengetahuan. Konsep tersebut berimplikasi pada adanya kadar kepentingan yang berbeda antara satu ilmu dengan yang lainnya.

Al-Attas menjelaskan bahwa dalam konteks muatan atau isi pendidikan harus terlebih dahulu diketahui mata pelajaran mana yang perlu untuk didahulukan dan mata pelajaran mana saja yang dapat diajarkan belakangan. Al-Attas memilih ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut dalam kategori *fardu 'ain* (setiap muslim wajib mempelajari ilmu pengetahuan tersebut), dan *fardu kifayah* (tidak setiap muslim wajib mempelajari tersebut).¹⁶ Metode ini adalah bagian dari Islamisasi ilmu pengetahuan modern yang sudah dijelaskan sebelumnya. Al-Attas mempertimbangkan

¹⁵ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 269.

¹⁶ Maemonah, *Filsafat Pendidikan Agama*, hal. 139.

kategorisasi diatas ketika membagi muatan kurikulum ke dalam *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*.¹⁷ Berikut rincian detail pembagian ilmu *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*¹⁸:

1. *Fardu 'Ain* (ilmu-ilmu agama) meliputi:

- a. Al-Qur'an: pembacaan dan penafsiran (*tafsir dan ta'wil*).
- b. As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para rosul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
- c. Asy-Syari'ah: undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek hukum (islam, iman dan ihsan).
- d. Teologi (Ilmu kalam): Tuhan, Dzat-nya, Sifat-sifat, Nama-nama, dan Perbuatan-Nya (At-Tauhid).
- e. Metafisika Islam (At-Tashawwuf): psikologi, kosmologi, dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologi yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).
- f. Ilmu-ilmu linguistik: bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesustranya.

2. *Fardu Kifayah* (Ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis). Al-Attas membaginya ke dalam delapan disiplin ilmu:

- a. Ilmu-ilmu kemanusiaan
- b. Ilmu-ilmu alam
- c. Ilmu-ilmu terapan
- d. Ilmu teknologi
- e. Perbandingan agama dari sudut pandang Islam

¹⁷ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 271.

¹⁸ Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hal. 89-91.

- f. Kebudayaan dan peradaban Barat. Disiplin ini mesti dirancang sebagai sarana bagi orang-orang muslim memahami Islam sehubungan dengan agama-agama, kebudayaan-kebudayaan dan peradaban-peradaban lain.
- g. Ilmu linguistik: bahasa-bahasa Islam
- h. Sejarah Islam: pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam.

Pada poin (e) sampai (h) merupakan disiplin-disiplin baru yang menjamin adanya kesinambungan dan panduan logis dalam langkah maju kepada pendidikan secara berurutan dari ilmu-ilmu agama menuju kepada ilmu-ilmu rasional, intelektual, filosofis, dan sebaliknya.¹⁹ Menurut Wan Daud penekanan pada kategorisasi ini mungkin juga karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan *adab*. Hal ini disebabkan oleh sifat ilmu yang tidak terbatas pada satu pihak, dan terbatasnya kehidupan seorang individu pada pihak lain.²⁰

Al-Attas Sendiri menerapkan konsep kategorisasi *Fardu 'Ain* dan *Fardu Kifayah* dalam muatan kurikulum Pendidikan Islam pada ISTAC. Penekanan materi-materi pengajaran tidak disusun kedalam bentuk fakultas-fakultas atau jurusan-jurusan, tetapi kedalam tiga bagian besar yang saling berhubungan, yaitu pemikiran Islam, sains Islam dan kebudayaan Islam. Secara umum mahasiswa dibimbing untuk pertama-tama menguasai materi-materi pemikiran Islam yang mencakup teologi, filsafat, seperti *falsafah-hikmah*, dan metafisika seperti *tasawuf irfan* yang merupakan bagian dari ilmu *fardu 'ain* pada level ini. Mata kuliah yang diajarkan dalam pemikiran Islam menjadi asas bagi mata kuliah yang akan

¹⁹ *Ibid.*, hal. 91.

²⁰ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 271.

diajarkan pada sains dan kebudayaan Islam sehingga banyak mata kuliah dikedua bagian tersebut yang berkaitan dengan pemikiran Islam. Al-Attas menyatukan aspek-aspek teologis, filsafat, metafisika, dan aspek-aspek dari Islam dan muslim kontemporer, yang diajarkan secara komparatif antara pelbagai agama dan kebudayaan²¹ yang termasuk dalam kategori *fardu kifayah*.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan kategori ilmu *fardu 'ain* adalah aktualisasi dari dimensi-dimensi universal, permanen, personal, spiritual dari tujuan pendidikan dan organisasi ilmu pengetahuan dan kurikulum; sedangkan *fardu kifayah* merealisasikan aspek-aspek partikular, aspek yang berubah-ubah, aspek fisik dan sosial yang tercermin dari organisasi ilmu dan keseluruhan kurikulum.²²

Penerapan dari Islamisasi ilmu dalam isi (materi) atau muatan kurikulum pendidikan Islam adalah menempatkan Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum pada posisi sama pentingnya dengan pengkategorian *fardu 'ain* (ilmu-ilmu agama) dan *fardu kifayah* (ilmu-ilmu rasioanal), semua ilmu yang dipelajari adalah *fardu* atau wajib, namun tetap mengedepankan pada ilmu-ilmu agama dalam kategori *fardu 'ain* karena setiap muslim harus didasari dengan aspek spiritual yang permanen untuk melandasi konsep *adab*, dan stelah itu baru pada tataran ilmu-ilmu rasional dalam kategori *fardu kifayah* untuk pemenuhan aspek emosional yang bersifat material yang dilandasi oleh ilmu-ilmu agama (*fardu 'ain*).

²¹ *Ibid.*, hal. 228-229.

²² *Ibid.*, hal. 230.

C. Aspek Metode Pendidikan Islam

Dalam adagium *ushuliyah* dikatakan bahwa “*al-amru bi sya’I amru wasailihi, wa li alwasail hukm al-maqashidi*” artinya maka perintah pada sesuatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode) dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju. Senada adagium itu firman Allah SWT. dinyatakan: ”hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan”(Al-Maidah:35).

Implikasi dalam ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus di topang oleh kebaikan metode juga.²³

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Abdul Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.²⁴ Jadi teknik merupakan pengejawantahan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi Al-Islam.

²³ Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 165.

²⁴ *Ibid.*, hal. 165-166.

Penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT. disamping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an dan dapat memberi motivasi dan disiplin.

Menurut Al-Attas, pentingnya metode pendidikan berangkat dari konsep pendidikan itu sendiri, yaitu *“pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia”* dalam pengetahuan ini “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan “diri manusia” mengacu pada penerimaan proses dari kandungan itu.²⁵

Dari penafsiran diatas, Al-Attas meyakini bahwa dalam pendidikan terdapat tiga unsur dasar, yaitu, proses, kandungan atau isi, dan penerima (manusia). makna proses disini adalah metode. Namun antara proses dan penerima sebenarnya menjadi satu kesatuan, karena penerima adalah manusia yang memiliki akal untuk menerjemahkan dan mengartikulasikan bagaimana proses itu dapat berjalan. Wan Daud menjelaskan:

“Dia (Al-Attas) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap materi secara berbeda-beda, atau lebih tepatnya pemahaman terhadap makna pembelajaran itu. Hal ini karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar anugerah Allah.

²⁵ Maemonah, *Filsafat Pendidikan Agama*, hal. 114.

Meski demikian, bukan berarti dalam pemikiran pendidikan Al-Attas tidak mengenal metode pendidikan. Bagi Al-Attas metode belajar sangat terkait dengan dimensi-dimensi yang bersifat spiritual. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, metode yang pertama kali harus diberikan adalah suatu tata cara bagaimana kedua belah pihak membangun komitmen yang bersifat etis-spiritual. Artinya metodologis paling mendasar yang harus dipegang dalam pembelajaran adalah landasan etis seperti keikhlasan, kesabaran dan kejujuran, dan landasan spiritual meliputi suatu keyakinan bahwa proses transmisi pengetahuan yang dikembangkan murni merupakan bagian dari keimanan.²⁶

Landasan etis-spiritual menjadi metode pembelajaran atau pendidikan pada umumnya yang diusung oleh Al-Attas ini berangkat dari konsep tauhid sebagai basis pemahamannya. Tauhid sebagai metode ini merupakan suatu metode yang dianggap tepat dalam konteks Islam. Metode tauhid perlu diterapkan dalam proses pembelajaran guna menyelesaikan problematika karakter pengetahuan yang dikotomis, seperti antara objektif dan subjektif ilmu pengetahuan.²⁷

Ketika metode tauhid diterapkan maka tujuan pendidikan integral akan terwujud, karena metode ini menciptakan keseimbangan dalam pemahaman, penghayatan peserta didik sehingga dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat dengan dilandasi nilai-nilai keagamaan. Jika dalam kerangka pelaksanaan pendidikan keterpaduan ini tidak terpenuhi maka cita-cita dari tujuan konsep pendidikan sebagaimana dikemukakan Al-Attas tidak akan tercapai. Maka dalam pendidikan harus ada keselarasan, kesatuan, atau unifikasi antara aspek-aspek

²⁶ *Ibid.*, hal. 115-116.

²⁷ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 295.

lahir dan batin, aspek eksoterik dan aspek isoterik yaitu aspek-aspek hukum dengan aspek yang menekankan pada aspek spiritual, aspek-aspek mental.²⁸

Menurut Al-Attas metode tauhid menjadikan karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikan olehnya. Metode tauhid ini pun menurutnya dapat menyelesaikan problematika dikotomi yang salah. Al-Attas sering jengkel ketika beberapa orang yang telah memahami agama Islam, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip etikanya bertannya mengenai cara mengimplementasikannya dalam kehidupan dan proses mereka. Al-Attas menggaris bawahi bahwa jika seseorang telah benar-benar memahami ini semua, maka tidak ada dikotomi diantara teori dan praktik.²⁹

Dalam pendidikan, misalnya, antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik yang mengandung terjadinya aktifitas. Dengan metode tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam akan dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan Ibadah dan pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna materialistik akan tetapi lebih mendasar makna spiritual.³⁰

Penerapan Islamisasi ilmu Al-Attas dalam metode pendidikan Islam tentu yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah penggunaan metode yang bersifat etis-spiritual, landasan etis seperti keikhlasan, kesabaran dan kejujuran. dan landasan spiritual meliputi suatu keyakinan bahwa proses transmisi pengetahuan yang dikembangkan murni merupakan bagian dari keimanan. Maka Al-Attas

²⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekontruksi dan Demokrasi*, (Jakarta: Kompas, 2001), hal. 127.

²⁹ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, hal. 297.

³⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan*, hal. 127.

menggunakan tauhid sebagai metode yang merupakan suatu metode yang dianggap tepat dalam konteks Islam, karena dengan metode tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam akan dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan Ibadah dan pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna materialistik tetapi lebih mendasar makna spiritual.

D. Aspek Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas didalam pendidikan Islam. Program evaluasi diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.³¹

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental, psikologis, dan spiritual religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.³²

³¹ Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 211.

³² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press: 2000), hal. 53.

Sistem evaluasi yang dikembangkan oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya berimplikasikan pedagogis sebagai berikut³³:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialami.
2. Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rosulullah Saw. kepada umatnya, seperti pengevaluasian Nabi Sulaiman terhadap burung Hud-hud.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang.
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diterapkan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya.
5. Memberikan semacam *tabasyir* (berita gembira) bagi yang beraktfifitas baik dan memberikan semacam *iqob* (hukuman), bagi mereka yang beraktfifitas buruk. (Al-Zalzalah:7-8)

Dengan menggunakan sistem evaluasi yang tepat sasaran maka seseorang guru akan dapat mengetahui dengan pasti tentang kemajuan, kelemahan atau hambatan-hambatan manusia didik dalam pelaksanaan tugasnya yang pada gilirannya akan dijadikan bahan perbaikan program atau secara langsung dilakukan *remedial teaching*, perbaikan yang dilakukan pada saat itu juga, setelah mengetahui kekurangannya.

³³ Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 215.

Kemudian dalam tataran jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam ada empat macam, yaitu³⁴:

1. Evaluasi formatif. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan.
2. Evaluasi sumatif. Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
3. Evaluasi penempatan (*placement*). Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.
4. Evaluasi diagnotis. Evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

Meskipun dalam penjabaran Al-Attas sistem evaluasi tidak ditemukan secara eksplisit, namun dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan anak didik seimbang antara aspek spiritual dan aspek material, yaitu iman dan taqwa dan bidang keilmuan. Hal ini ditunjukkan dengan kategorisasi dalam bidang keilmuan yang menyeimbangkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional.

³⁴ *Ibid.*, hal. 217.

Dalam arti pengembangan-pengembangan ilmu pengetahuan yang berkanaan dengan sains yang dipelajari juga harus berlandaskan pada ketentuan-ketentuan Agama. Sebagaimana konsep *adab* dalam penjabarannya. Sistem evaluasi pendidikan Islam Al-Attas juga berdasarkan pada evaluasi yang dikembangkan dari Allah dan Rosulnya yang dijelaskan diatas, yaitu berlandaskan pada Al-Qur'an.

Dengan demikian penerapan Islamisasi ilmu Al-Attas dalam evaluasi pendidikan Islam adalah bagaimana menghasilkan anak didik yang beilmu pengetahuan dan dengan ilmu tersebut anak didik semakin dekat dengan Allah SWT. Maka pengevaluasian dalam pendidikan Islam adalah menggunakan jenis evaluasi yang telah disebutkan diatas terutama evaluasi formatif dan sumatif yang menyentuh sisi kognitif peserta didik ditambah sisi afektif dan psikomotorik yakni mengevaluasi siswa dari hasil praktiknya.

E. Relevansi pada Pendidikan di Indonesia

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab II yaitu bab dasar, fungsi dan tujuan pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Tiga poin yang menjadi tujuan pendidikan nasional yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri
3. Menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Implikasi terhadap pendidikan Islam adalah menuntut terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif, harmonis, dan penuh dialogis. Proses pembelajaran yang kondusif ini akan mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kedalaman ilmu dan ketrampilan professional, sehingga dapat bertanggung jawab dalam mengemban tugas hidupnya sebagai '*abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah*, dalam rangka mewujudkan Islam *rahmatan lil'alamin*.

Adapun tujuan pendidikan agama seperti tertuang dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 55 tahun 2007 pasal 2 yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Tujuan pendidikan menurut Al-Attas adalah untuk menghasilkan manusia beradab, laki-laki dan perempuan, yang mutunya sedekat mungkin menyerupai Nabi

Saw. yang juga merupakan *insan kamil* masing-masing sesuai kapasitas dan potensi bawaannya untuk menghasilkan individu yang baik.³⁵

Jadi, jika dikontekskan antara tujuan pendidikan Islam di Indonesia, yakni membentuk manusia yang sadar akan posisinya sebagai *khalifatullah* sekaligus sebagai '*abdullah* dengan konteks ber-*adab* menurut Al-Attas, maka akan tercipta suatu sinergi antara kedua konsep tersebut, kemudian menghasilkan suatu perpaduan, yang intinya bertujuan untuk menciptakan seorang manusia yang benar-banar mengetahui, melakukan dan bertanggungjawab atas kedudukan, hak dan kewajibannya, baik sebagai *khalifatullah* maupun '*abdullah* dengan benar.

Sejalan dengan itu Al-Attas mendefinisikan arti pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik (*good man*), bukan -seperti dalam peradaban Barat- menghasilkan warga negara yang baik (*good citizen*). Al-Attas berpendapat bahwa warga negara yang baik dalam sebuah negara sekular tidak sama dengan manusia yang baik, sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti seorang warga negara yang baik.³⁶

Al-Attas juga menjelaskan tentang konsep *ta'dib* yang memberukan kontribusi atau masukan yang signifikan terhadap pendidikan Islam dalam konteks Indonesia yakni pendidikan sebagai sebuah lembaga yang dapat membimbing dan membina serta mengajarkan peserta didik dalam rangka menjadikannya sebagai manusia baik dan beradab sehingga menjadi pribadi yang jelas identitasnya, berakhlak mulia, jujur, berani dan bertanggungjawab.

³⁵ Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hal. 85.

³⁶ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 82.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan dalam konsep *ta'dib* dari Al-Attas sangat relevan dilaksanakan di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan, dimana pendidikan tidak hanya transfer ilmu semata melainkan adanya *transfer of personality* yang dalam hal ini dengan metode pendidikan yang di jelaskan oleh Al-Attas yaitu penggunaan metode yang bersifat etis-spiritual dan menjadikan peserta didik yang lebih berkarakteristik dan berakhlak mulia yang tidak hanya mengedepankan ilmu semata.

Relevansi juga menunjukkan dalam gagasan Al-Attas dengan kompetensi pendidik dalam undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa pendidik dalam wujud profesionalitasnya harus dapat mempunyai kemampuan dalam menunjang pembelajarannya, sehingga nantinya seorang pendidik mendapatkan kewajiban sebagai seorang pendidik sejalan dengan metode yang bersifat etis-spiritual pendidikan juga harus disampaikan oleh seseorang (pendidik) dengan teladan yang baik, maka dengan begitu seorang pendidik mendapatkan fasilitas yang berhak di dapatkannya. Dalam mewujudkan hal tersebut perlu kerja keras dari pihak pendidik khususnya yang harus selalu meningkatkan kepribadiannya dan perlu dukungan pemerintah lewat pembentukan undang-undang yang mengatur lebih detail dan jelas tentang kepribadian seorang pendidik.

Kemampuan yang harus dimiliki seorang pendidik tersebut merupakan tugas suci dalam melanjutkan proses generasi Islam kearah tujuan pendidikan Islam sebagai *khalifatullah* dan *'abdun* Allah SWT juga merupakan tuntutan dalam ajaran Islam yang menjunjung tinggi keahlian dan kemampuan seseorang menjalankan pekerjaannya agar tidak keluar jalur.

F. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Al-Attas dalam Pendidikan

1. Kelebihan dari Pemikiran Al-Attas

a. Dalam merumuskan tujuan pendidikan.

kelebihan konsep Al-Attas tentang tujuan pendidikan adalah kejeliannya dalam melihat bahaya tujuan pendidikan yang memprioritaskan membentuk pekerja-pekerja yang selalu siap melayani pemerintah ketika dibutuhkan. Karena konsep tujuan tersebut menurut Al-Attas berasal dari Barat, dan ketika diterapkan, maka secara tidak langsung negara yang mengikuti konsep tujuan tersebut juga akan mengikuti konsep Barat juga yaitu paham sekularisme. Dan menurut Al-Attas manusia yang sempurna dalam gagasannya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam tujuan pendidikan juga secara otomatis dapat menjadi warga negara yang baik sekaligus pekerja yang baik bagi pemerintahan.

b. Dalam menciptakan formula pendidikan

Formulasi konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Attas sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, baginya pendidikan adalah penyemaian dan penanaman (*inculcation*) *adab*, yakni suatu pengenalan dan pengakuan terhadap manusia akan keberadaan dan posisinya dalam tatanan kosmik. *Stressing* pada *adab* (*ta'dib*) dimaksudkan agar ilmu pengetahuan yang diperolehnya dapat diaplikasikan secara baik dan bertanggungjawab dan tidak disalahgunakan menurut hawa nafsunya, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*), yakni nilai-nilai Islami yang mengharuskan pemiliknya mengamalkan dan menggunakan demi kepentingan dan kemaslahatan umat

manusia dan alam semesta. Paradigma yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu dan menekankan aspek *moral-transendental* (*afektif*) tanpa mengabaikan aspek *kognitif* (*sensual-logis*) dan *psikomotorik* (*sensual-empiris*). hal ini relevan dan signifikan dengan aspirasi pendidikan Islam, yakni bernafaskan akhlak dan agama.³⁷ Untuk melegimitasi dan memperkuat paradigmanya, Al-Attas menjustifikasi hadits yang artinya “Tuhanku telah mendidikku, dengan demikian Ia menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan”. Menurut sarjana-sarjana muslim terdahulu, kandungan *ta’dib* (dalam hadits tersebut) adalah pendidikan akhlak.

2. kekurangan dari pemikiran Al-Attas

a. Dalam penggunaan istilah *ta’dib*

Penggunaan atau pemilihan istilah *ta’dib* dibanding istilah *tarbiyah* dan *ta’lim* yang mendominasi tema pendidikan Islam merupakan angin segar bagi penggiat pendidikan Islam. Secara filosofis, kata *ta’dib* ini menunjukkan bahwa ruang lingkup dan maknanya lebih tepat dalam pengertian pendidikan Islam, karena ia berkaitan erat dengan transformasi pengetahuan manusia. Disisi lain konsep *ta’dib* Al-Attas ini terkesan seakan-akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sastranya, karena secara substansial term *ta’dib* itu melekat erat dengan jargon sastra.³⁸

³⁷ Muhaimin, *konsepsi pendidikan Islam*, hal. 72.

³⁸ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 59.

b. Dalam memahami makna *adab*.

Al-Attas menjabarkan *adab* sebagai disiplin tubuh, jiwa dan ruh, kesopanan, dan juga undangan kepada suatu jamuan makan, (*in its original, basic sense, adab is the inviting to the banquet*). Dalam penjabaran tersebut memperliatkan bahwa pemaknaan *ta'dib* dengan berbagai pendekatan historis maupun filosofis ini merupakan aplikasi sekaligus implikasi pendidikan kesustraan. Dalam komentarnya, Cak Nur (Prof. Nurcholis Madjid) menyatakan bahwa konsep *adab*-nya Al-Attas tersebut arbiter, dan tidak ada dasarnya.³⁹

c. Dalam pola pembaharuan pendidikan Islam

Terdapat tiga pola besar yang berbeda dalam upaya pembaharuan pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*; pola pembaruan pendidikan Islam yang sepenuhnya berorientasi kepada pola pendidikan modern Eropa (mengadopsi secara keseluruhan konsep-konsep Barat). *Kedua*; pola pembaruan pendidikan yang berorientasi sepenuhnya kepada pemurnian ajaran Islam, (berorientasi murni kepada sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-Hadits). *Ketiga*; pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi kepada kekayaan dan sumber budaya bangsa atau nasionalisme (menggabungkan antara konsep modern Barat dengan sumber Islam). Dalam hal ini, tampaknya Al-Attas berada pada pola kedua, yakni berorientasi kepada Al-Qur'an dan Hadits, dan tidak mengenal pembaharuan. Baginya ajaran agama Islam telah bersifat total

³⁹ *Ibid.*

dan final yang tidak ada pembaharuan, namun hanya ada pemurnian.⁴⁰ hal ini diperkuat dengan pandangan Al-Attas bahwa Islam baginya adalah *way of life*, yang dalam tujuan sejati hidup manusia adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT (*abdun lillah*). Dalam penjabarannya Al-Attas terlalu menekankan Aspek '*abdun lillah* Padahal, manusia diciptakan juga tak luput dari tugasnya sebagai *khalifah fil ardhi* yaitu memperhatikan kehidupan dunianya dan *muamalah* kepada sesamanya. Meskipun ada beberapa disinggung tentang manusia sebagai *khalifatullah*, penjelasan secara mendalam tidak disampaikan. Adanya ketidak seimbangan antara tugas manusia sebagai '*abdun lillah* dan *khalifatullah* terlihat jelas.

d. Dalam praktik pendidikannya

Pemikiran kependidikan Islam Al-Attas terkesan belum menyentuh aspek metodologis atau epistemologis pendidikan. Konsep ini masih menekankan ada materi yang harus ditanamkan kepada manusia. hal ini berbeda dengan sistem pendidikan kontemporer yang menekankan pada proses penanamannya, proses pendidikan modern mencakup bagaimana proses pendidikan atau pengetahuan dilaksanakan, cara yang ditempuh, strategi yang digunakan, atau secara empirisnya yang dapat dijabarkan dalam suatu konsep dan sebagainya yang dapat disebut juga metodologi dan epistemologi.⁴¹

⁴⁰ Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 349.

⁴¹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 69-70.